

**GAMBARAN KEPERIBADIAN *EMOTIONAL STABILITY* PADA  
PENGGUNA ROKOK ELETRIK (*VAPE*) DI KOTA PEKANBARU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam  
Riau Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Strata Satu Psikologi*



**SHADIQ NANDA SABILA**  
**178110005**

**PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2022**

Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
Perpustakaan Universitas Islam Riau

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**GAMBARAN KEPERIBADIAN EMOTIONAL STABILITY**  
**PADA PENGGUNA ROKOK ELEKTRIK (VAPE) DI KOTA**  
**PEKANBARU**

**SHADIQ NANDA SABILA**  
**178110005**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal  
**28 Januari 2022**

**DEWAN PENGUJI**

Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Juliarni Siregar, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog

**TANDA TANGAN**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
**gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 30 Maret 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



**Yanwar Arief, M.Psi Psikolog**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shadiq Nanda Sabila

NPM : 178110005

Judul Skripsi : Gambaran Kepribadian *Emotional Stability* pada Pengguna Rokok Elektrik (vape) di Kota Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat satupun karya atau pendapat yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis telah diacu dalam skripsi ini dan telah disebutkan seluruhnya secara sistematis pada daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, Januari 2022

Yang menyatakan,



Shadiq Nanda Sabila  
178110005

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas Izin Allah SWT

Saya persembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tua saya tercinta serta

menjadi

panutan dalam hidupku:

“AGUSTIAR”

“JUINAR”

Yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi dalam hidupku

Karena do'a dan kasih sayang serta dukungan dari kalian lah yang tak pernah henti-hentinya diberikan kepadaku, sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini.

Semoga perjuangan ini dapat membanggakan kalian semua

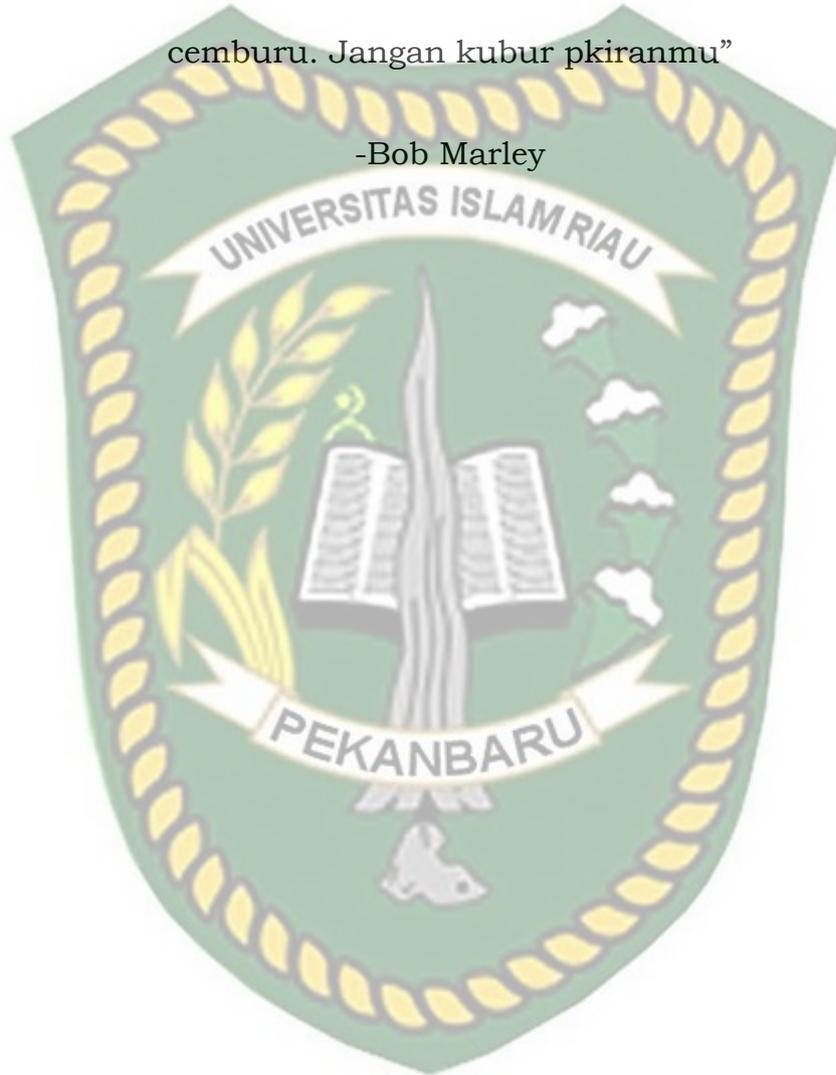
Aamiin.



## HALAMAN MOTTO

“Hidup adalah jalan yang besar dipenuhi dengan rambu- rambu.  
Saat kamu menjalani hidup, jangan buat pikiranmu menjadi  
rumit. Bebaskan dirimu dari rasa benci, pikiran jahat dan  
cemburu. Jangan kubur pikiranmu”

-Bob Marley



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Gambaran Kepribadian *Emotional Stability* pada Pengguna Rokok Elektrik (*vape*) di Kota Pekanbaru”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (S<sub>1</sub>) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH, MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi, M. Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas dan selaku pembimbing skripsi
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi, M.A selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Riau

7. Bapak Didik Widianoro M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Psikologi Universitas Islam Riau
8. Bapak Ahmad Hidayat M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Penasehat Akademik
9. Bapak Dr. Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, Bapak Ahmad Hidayat M.Psi., Psikolog, Bapak Bahril Hidayat, Ibu Syarifah Farradina, M.A., Ph.D, Ibu Leni Armayanti S.Psi, M.Si, Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, Ibu dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain, M.Kes, Ibu Icha Herawati, M.Soc., Sc, Ibu Irfani Rizal, S.Psi, M.Si, Ibu Wina Diana Sari, S.Psi, M.B.A, dan Ibu Nindy Amita, M.Psi., Psikolog. Terimakasih atas ilmu dan dukungan yang diberikan sangat bermanfaat bagi penulis
10. Staff karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala dukungan yang diberikan sangat bermanfaat bagi penulis
11. Terimakasih kepada orang tua bapak Agustiar dan Ibu Juniar, tidak lupa abang saya Agin Delthia Sautaki, yang selalu memberikan dukungan dan do'a terbaik untuk penulis
12. Kepada teman-teman angkatan 2017 dan adik tingkat Fakultas Psikologi yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu dan semua pihak, penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya.

Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan belum sepenuhnya sempurna, apabila terdapat kekurangan dalam skripsi ini semoga dapat menjadi bahan masukan atau pertimbangan bagi penulis lain, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi penulis karya ilmiah selanjutnya.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pekanbaru, 12 Januari 2022

Shadiq Nanda Sabila



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>BAB I</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II</b> .....	11
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
2.1 Kepribadian .....	11
2.2 Teori Kepribadian <i>Big Five Personality</i> .....	14
2.3 Dimensi Kepribadian <i>Emotional Stability</i> .....	16
2.4 Faktor-faktor Pembentukan Kepribadian .....	19
2.5 Rokok Elektrik ( <i>VAPE</i> ) .....	21
2.6 Strukur Rokok Elektrik ( <i>VAPE</i> ).....	24
<b>BAB III</b> .....	27
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	27
3.1 Desain Penelitian .....	27
3.2 Variabel Penelitian.....	27
3.3 Definisi Operasional .....	28
3.4 Subject Penelitian .....	29
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	31
3.6 Uji Validitas dan Uji Reabilitas.....	34
3.7 Metode Analisis Data .....	36
<b>BAB IV</b> .....	39
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	39

4.1	Persiapan Penelitian.....	39
4.2	Pelaksanaan Penelitian.....	42
4.3	Hasil Analisis Data .....	43
4.3.1	Deskripsi Subjek Penelitian.....	43
a)	Deskripsi Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin .....	43
b)	Deskripsi Penelitian Berdasarkan Tingkat Umur .....	44
c)	Deskripsi Penelitian Berdasarkan Waktu Penggunaan.....	44
d)	Tingkat Perasaan Senang Saat Menggunakan Rokok Eletrik (Vape).....	45
e)	Tingkat Kepuasan Saat Menggunakan Rokok Eletrik (Vape) .....	45
4.3.2	Uji Deskriptip Data Penelitian .....	46
4.4	Pembahasan .....	48
<b>BAB V</b>	.....	54
<b>PENUTUP</b>	.....	54
5.1	Kesimpulan.....	54
5.2	Saran .....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	
<b>LAMPIRAN</b>	.....	

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Gambaran Kepribadian (Dimensi <i>Emotional Stability</i> ).....	34
Tabel 4.1 <i>Blue Print</i> Skala Gambaran Kepribadian <i>Emotional Stability</i> sebelum <i>Try Out</i> .....	41
Tabel 4.2 <i>Blue Print</i> Skala Gambaran Kepribadian <i>Emotional Stability</i> Setelah <i>Try Out</i> .....	42
Tabel 4.3 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin .....	44
Tabel 4.4 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Umur.....	44
Tabel 4.5 Deskripsi Subjek Penelitian Apakah Sebagai Pengguna Rokok Elektrik (Vape) .....	45
Tabel 4.6 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Waktu Menggunakan Rokok Elektrik (Vape).....	45
Tabel 4.7 Deskripsi Data Penelitian .....	46
Tabel 4.8 Rumus Kategorisasi .....	46
Tabel 4.9 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Gambaran Kepribadian <i>Emotional Stability</i> .....	47
Tabel 4.10 Rentang Nilai Dan Skor Kategorisasi Berdasarkan Rentang Usia Pada Pengguna <i>Vape</i> .....	48

# GAMBARAN KEPERIBADIAN *EMOTIONAL STABILITY* PADA PENGGUNA ROKOK ELETRIK (*VAPE*) DI KOTA PEKANBARU

Shadiq Nanda Sabila

178110005

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## ABSTRAK

Merokok merupakan kebiasaan yang tidak asing di lingkungan masyarakat Indonesia termasuk penggunaan rokok elektrik. Kebiasaan merokok dapat di pengaruhi kepribadian *emotional stability*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepribadian *emotional stability* pada pengguna rokok elektrik (*vape*) di Kota Pekanbaru. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. dalam penelitian ini data penelitian di ukur dengan menggunakan skala IPIP dengan dimensi *emotional stability*. Adapun populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah tidak di ketahui jumlah secara pasti sehingga untuk menentukan jumlah sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *lemeshow* hal tersebut karena jumlah populasi yang ada dalam penelitian ini tidak di ketahui jumlahnya, dengan jumlah sampel yang diperoleh yaitu 100 sampel dengan kriteria yaitu, pengguna rokok elektrik atau *vape* aktif dan usia 17 hingga 40 tahun. Hasil penelitian pada pengguna rokok elektrik berada pada kategori rendah yaitu 45% sebanyak 45 orang. Berdasarkan tingkatan umur ada perbedaan yang signifikan pada pengguna rokok elektrik dengan rentang umur 17-25 tahun mayoritas berada pada kategori rendah yaitu 30% yaitu sebanyak 30 orang dengan total 63 orang dengan rentang usia 17-25 tahun dan dari penelitian ini menunjukkan bagaimana gambaran kepribadian *emotional stability* pada pengguna rokok elektrik (*Vape*) yang ada di Kota Pekanbaru.

Kata kunci : Kepribadian *Emotional Stability*, Pengguna, Rokok Elektrik (*Vape*)  
Kota Pekanbaru, Dewasa

**EMOTIONAL STABILITY PERSONALITY DESCRIPTION OF ELECTRIC  
CIGARETTE (VAPE) USERS IN PEKANBARU CITY**

**Shadiq Nanda Sabila**

**178110005**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**ABSTRACT**

*Smoking is a familiar habit in Indonesian society, including the use of e-cigarettes. Smoking habits can be influenced by emotional stability personality. This study aims to determine the description of emotional stability personality in e-cigarette (vape) users in Pekanbaru City. The research method used in this research is descriptive quantitative. In this study, research data was measured using the IPIP scale with dimensions of emotional stability. The population in this study is not known for certain, so to determine the number of samples in this study is to use the Lemeshow method. criteria, namely, active e-cigarette or vape users and ages 17 to 40 years. The results of the study on e-cigarette users were in the low category, namely 45% as many as 45 people. Based on the age level there is a significant difference in e-cigarette users with an age range of 17-25 years, the majority are in the low category, namely 30%, namely 30 people with a total of 63 people with an age range of 17-25 years and from this study shows how the description of emotional personality stability in users of e-cigarettes (Vape) in Pekanbaru City.*

*Keywords : Emotional Stability Personality, User, E-Cigarette (Vape)  
Pekanbaru City, Adult*

السجائر لمدى تخدمى العاطف فى الاسد تقرار شذصية و صف  
بداك نبرج مدينة فى (فابى) الإللكرونية  
صادق ناذا سببلا  
١٧٨١١٠٠٠٥

كلية علم النفس  
الجامعة الإسلامية الرياوية

### الملخص

التدخين هو عادة مألوفة فى المجتمع الإندونيسى، بما فى ذلك استخدام السجائر الإللكرونية. يمكن أن تتأثر بشخصية العصابية. يهدف هذا البحث إلى تحديد وصف الشخصية العصابية لدى مستخدمى السجائر الكهربية (فابى) فى مدينة باكنبارو. منهج البحث المستخدم فى هذا البحث وصفى كمي. فى هذا البحث، تم قياس بيانات البحث باستخدام العصابية. المجتمع فى هذا البحث غير معروفين على وجه اليقين، لذلك لتحديد عدد العينات فى هذا البحث هو استخدام ليميسو وذلك لأن عدد المجتمع فى هذا البحث غير معروف، حيث يبلغ عدد العينات التى تم الحصول عليها ١٠٠ عينة بالمعايير، وهى: مستخدمو السجائر الإللكرونية أو السجائر الإللكرونية النشطون والذين تتراوح أعمارهم بين ١٧ و ٤٠ عامًا. تظهر نتائج هذا البحث كيفية وصف الشخصية العصابية لدى مستخدمى السجائر الكهربية (فابى) فى مدينة باكنبارو.  
الكلمات المفتاحية: الشخصية العصابية، المستخدمون، السجائر الإللكرونية (فابى) مدينة باكنبارو، الكبار

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Merokok merupakan kebiasaan yang tidak asing lagi dalam budaya Indonesia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua hingga konsumsi rokok. Kecenderungan merokok bagi individu-individu tertentu di Indonesia telah dipandang sebagai kebutuhan yang esensial sehingga selalu diupayakan untuk dipenuhi seperti halnya kebutuhan pangan dan sandang. Organisasi Kesehatan Dunia menempatkan Indonesia sebagai negara perokok terbesar ketiga setelah China dan India. Informasi tahun lalu (2016) menunjukkan jumlah perokok remaja laki-laki meningkat sebesar 58,8%.

Kecenderungan merokok di Indonesia membunuh sekitar 235.000 orang secara konsisten. Lebih dari sepertiga atau 36,3 persen penduduk Indonesia saat ini adalah perokok, maka dari itu isu rokok menjadi salah satu isu utama di Indonesia. Berdasarkan penelusuran oleh Chart book Tobacco, Indonesia menempati posisi pertama Jumlah perokok mencapai 90 juta, (antara dalam koranjakarta.com, 2017). Rokok juga dianggap sebagai komoditas paling mematikan yang dapat menghancurkan sejarah negara, (antara dalam koranjakarta.com, 2017).

Seiring meningkatnya jumlah perokok khususnya di usia remaja dan dewasa muda, seruan untuk menghentikan kebiasaan merokok sudah banyak dilakukan. Maka untuk mencapai tujuan tersebut Badan Kesehatan Dunia

(WHO) telah melakukan berbagai strategi salah satu diantaranya adalah dengan mengganti penggunaan rokok konvensional dengan rokok elektrik atau biasa dikenal dengan *Electronic Nicotine Delivery System* (ENDS), vape, vapor, rokok elektrik tujuan dari menggantikan konsumsi rokok konvensional pada dengan rokok elektrik tersebut yaitu agar para perokok aktif dapat berhenti total dari kebiasaan merokoknya.

Namun dengan berjalan waktu penggunaan rokok elektrik sudah tidak efektif lagi yang sebelumnya sebagai solusi dari pada masalah utamanya bahkan beberapa penelitian menyebutkan bahwa penggunaan rokok elektrik juga dapat menimbulkan dampak yang berbahaya terhadap kesehatan. Keuntungan menggunakan rokok elektrik adalah hanya membantu menghentikan/menurunkan tingkat merokok, sedangkan kendalanya adalah mengandung cairan berbahaya, kadar yang bertentangan dengan nama yang tercatat, menyebabkan masalah kebiasaan nikotin, dapat disalahgunakan dengan memasukkan nikotin secara berlebihan atau zat terlarang seperti *mariyuana*, *heroin*, *kanibus oil*, dan lain sebagainya, mengimbangi berbagai zat penambah (*flavoring*) yang menarik anak-anak, keracunan karena penambahan cairan terus meningkat secara fundamental, meningkatnya jumlah perokok amatir, meningkatnya bahaya perokok penggunaan dua rokok, mantan perokok kembali merokok karena mereka mengaku aman., re- normalisasi perilaku merokok (BPOM, 2015).

Rokok elektrik atau vape pada kenyatannya dapat berpengaruh terhadap kesehatan, misalnya dampak yang ditimbulkan oleh cairan uap, adanya nikotin dapat menimbulkan rasa ketagihan, paparan terhadap nikotin pada ibu hamil

dapat membahayakan kesehatan janin dalam perut, pada anak menyebabkan bayi lahir rendah berat badan (BBLR), kelahiran prematur, bayi lahir mati, dan kondisi kematian bayi tak terduga (SIDS); anak muda yang menggunakan vaping mungkin mengalami gangguan intelektual dan perilaku, mengingat dampak untuk memori dan perngertian. Anak-anak atau orang dewasa yang menelan, menghirup, atau menahan uap cairan melalui kulit atau mata dapat mengalami gangguan yang digambarkan dengan manifestasi mual, muntah, kejang, dan depresi (BPOM RI, 2015).

Walaupun penggunaan rokok elektrik atau vape dinyatakan tidak cukup aman untuk kesehatan namun kenyataan yang terjadi sampai saat ini popularitas rokok elektrik terus meningkat dan telah menjadi *tren* kehidupan hal tersebut terlihat dari peningkatan penggunaan rokok elektrik bahkan hingga sampai pada kalangan remaja. Berawal dari budaya menghisap rokok yang telah di anggap sebagai suatu hal yang biasa sehingga merambah di semua kalangan yang umumnya adalah laki-laki dewasa, kebiasaan ini pun kini mulai berganti dari sebelumnya menggunakan rokok konvesional berganti ke rokok elektrik atau biasa disebut *vape*. Dari masa remaja hingga dewasa akhir, terutama masa dewasa awal, rokok elektrik dengan cepat menjadi tren baru di masyarakat Indonesia. (Hurlock, 2013)

Di Indonesia, penggunaan rokok elektrik cukup meluas dan meningkat. Sejauh ini peneliti belum mendapatkan data pasti berapa banyak pengguna rokok elektrik yang dikonsumsi di Indonesia, namun Riskesdas (2017) melakukan survei terhadap anak muda dan menemukan bahwa di antara anak muda yang

pernah menggunakan rokok elektrik dalam satu tahun terakhir, Riskesdas (2017) merokok, 2,1% selama 30 hari ini terjadi pada 3% anak laki-laki dan 1,1% anak perempuan (Kemenkes RI, 2017). Asosiasi Personal Vaporizer Indonesia (APVI) mencatat di Indonesia sedikitnya sudah terdapat 3.500 toko vapor yang ditunjukkan dengan bertambahnya pembeli vapor dari anak-anak muda berusia 20-30 tahun (Gumiwang, 2017 dalam Mohammat Gafur, 2021).

Rokok elektrik atau yang biasa disebut vape merupakan sebuah rokok elektronik yang bisa membuat cairan atau *liquid* di ubah menjadi uap dari proses pemanasan kawat yang di dalamnya terdapat kapas yang sudah dibasahi oleh cairan *liquid* tersebut. Secara umum, rokok elektrik bertenaga baterai mensimulasikan perasaan merokok. Rokok elektrik atau personal e-cigarette ini memiliki berbagai macam rasa (*e-liquid*) seperti tembakau, buah, mint, cappuccino, dll. Anda bisa mengubah rasa agar tidak bosan. Cara kerja alat ini adalah baterai dan elemen pemanas (disebut juga *atomizer*, *clearomizer*, *cartomizer*, atau *cartridge*). Ketika campuran cairan khusus (e-liquid) bersentuhan dengan elemen pemanas, ia memanaskan cairan dan memungkinkannya menguap. Vape ini biasanya berbentuk tabung yang memanjang, sejak dikembangkan produk rokok elektrik atau vape ini maka terdapat banyak ketertarikan atau keinginan dari konsumen untuk menggunakan vape, terutama dari kalangan para remaja dan dewasa (vapelamongan, 2017).

Saat ini rokok elektrik atau vape sudah mulai menggeser eksistensi rokok konvensional selain perokok biasa yang sudah berpindah ke rokok elektrik bahkan tidak sedikit pengguna vape yang sebelumnya bukan dari kalangan

perokok konvensional atau tidak merokok sama sekali namun cenderung lebih tertarik untuk menggunakan rokok elektrik atau vape. Saat ini banyak perokok tradisional dari berbagai latar belakang yang menggunakan rokok elektrik atau rokok elektrik. Tidak hanya pengguna pria saja, namun banyak juga wanita yang menggunakannya. Terutama anak muda yang menganggap rokok elektrik atau e-rokok sudah menjadi gaya hidup dan memperebutkan gengsi.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi yang semakin canggih maka industri rokok elektrik atau vape ini terus berkembang dengan berbagai inovasi terhadap produknya bahkan budaya menggunakan rokok elektrik atau vape saat ini telah menjadi gaya hidup sehingga vape tidak hanya digunakan untuk merokok tetapi juga untuk mengikuti tren agar terlihat lebih modern. Berdasarkan sudut pandang epidemiologis, Seringkali tertarik pada produk baru, mahasiswa telah berada di garis depan masyarakat sepanjang sejarah karena perubahan penggunaan material tercermin dalam populasi masyarakat umum. Oleh karena itu, siswa dapat mencoba rokok elektrik karena setidaknya mereka mencoba hal-hal baru. Pencarian sensasi adalah ciri kepribadian yang menciptakan kebutuhan akan kegembiraan, pengalaman baru, dan petualangan. (Johnston dkk, dalam Ovi Tri Aryani, 2018)

Industri rokok elektrik atau vape di Indonesia mulai dari tahun 2009 telah berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia untuk mengkonsumsi vape tersebut, namun saat itu vape belum mendapatkan sertifikat legal dan pada tahun 2016 vape resmi mendapatkan legalitas dan cairan *liquid* hasil olahan tembakau pun sudah memiliki pita cukai bahkan hingga saat ini tidak sedikit para

pengusaha Indonesia yang berkembang dari Industri rokok elektrik atau vape. Pada dasarnya Fenomena perkembangan Industri rokok elektrik atau vape ini merupakan studi kasus yang sangat menarik untuk di telusuri karena sebagai produk yang baru dikalangan masyarakat Indonesia namun produk rokok elektrik atau vape perlahan mulai menggeser rokok konvensional bahkan mampu menarik banyak kalangan pemuda hingga dianggap sebagai salah satu bagian dari daya hidup.

Fenomena perkembangan industri rokok elektrik atau vape yang banyak diminati oleh para remaja dan dewasa ini juga terjadi pada Kota Pekanbaru. Hal tersebut terlihat dari banyaknya toko-toko vape yang tersebar di setiap kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru bahkan tidak sedikit komunitas - komunitas vape yang aktif di Kota Pekanbaru. Sebagai kota metropolitan yang dihuni oleh jutaan jiwa maka tentu saja Kota Pekanbaru menjadi salah satu kota yang sangat berpotensi untuk memasarkan berbagai produk termasuk produk - produk rokok elektrik atau vape bahkan juga terdapat beberapa brand toko dari kota pekanbaru yang tidak hanya menjual produk dari perusahaan luar namun juga memproduksi beberapa keperluan untuk rokok elektrik atau vape seperti *liquid*, RDA dan *coil*.

Berdasarkan hasil temuan lapangan juga maka tidak sedikit dari pengguna vape tersebut yang sudah kecanduan untuk mengkonsumsi rokok elektrik atau vape sebagaimana kecanduan terhadap rokok konvensional bahkan tidak sedikit pengguna vape yang tidak bisa berhenti dari pada rokok

konvensional sehingga tidak hanya mengkosumsi rokok elektrik atau vape tetapi juga rokok konvensional.

Seperti yang diungkapkan oleh Aaro (dalam Ardhanari, 2004) bahwa meskipun pengaruh terbesar dari perilaku yang berhubungan dengan kesehatan seharusnya dilihat dari lingkungan sosial, akan tetapi beberapa karakteristik kepribadian telah menunjukkan hubungan yang konsisten dengan tingkah laku yang menimbulkan masalah, seperti merokok. Menurut Eysenck (dalam Ardhanari, 2004) kepribadian merupakan aspek psikologis yang penting dalam menentukan perilaku individu, seperti kecenderungan ekstraversi yang sudah dihubungkan dengan kecenderungan untuk merokok.

Menurut Mu'tadin (2002) salah satu faktor yang mempengaruhi remaja merokok adalah kepribadian. Kepribadian merupakan bagian yang khas dari setiap individu. Hal ini yang membedakan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Menurut Feist & Feist (2009) kepribadian (*personality*) adalah sebuah pola dari sifat yang relatif menetap dan karakteristik unik, dimana memberikan konsistensi dan individualitas pada perilaku seseorang. Sedangkan sifat (*trait*) menunjukkan perbedaan individual dalam berperilaku, perilaku yang konsistensi sepanjang waktu, dan stabilitas perilaku dalam berbagai situasi.

Ada banyak variabel yang membuat seseorang menjadi perokok, antara lain: 1) Lingkungan, anggota keluarga, teman sebaya, teman sekolah dan lingkungan sosial tempat tinggal seseorang serta faktor lingkungan lain yang mempengaruhi perilaku merokok; 2) Sosial ekonomi dan gender pada

masyarakat dan usia tertentu dapat menjadi faktor yang membuat seseorang merokok 3) Sosial budaya, pendidikan, budaya, kesejahteraan ekonomi, pekerjaan juga dapat membuat seseorang merokok. Selain faktor eksternal tersebut, seseorang juga bisa menjadi perokok karena faktor internal atau pribadi. Faktor internal yang bermasalah adalah ketakutan, kepercayaan diri, konsep diri dan kepribadian (Smet, 1994).

*Traits* memandang kepribadian sebagai kecenderungan individu untuk bertingkah laku secara konsisten. Wood (2007) menjelaskan bahwa teori kepribadian yang paling umum digunakan saat ini adalah teori kepribadian *big Five*. Kepribadian *big five* merupakan kepribadian dengan pendekatan *trait* yang didukung oleh penelitian yang mendalam dan menghasilkan bahwa kepribadian dapat dilihat dalam lima dimensi. Kelima dimensi ini muncul dari penelitian faktor analisis melalui berbagai tes dan skala kepribadian (Goldberg dalam Friedman & Schustack, 2008). Dimensi-dimensi dari kepribadian *big five* adalah *neuroticism*, *extraversion*, *agreeableness*, *openness* dan *conscientiousness*. Ryckman (dalam Deasy & Kartasamita, 2007) menjelaskan bahwa masing-masing dimensi dari kepribadian ini mempunyai nilai positif dan negatif. Pada dasarnya dalam diri individu terdapat semua dimensi kepribadian, namun ada dimensi tertentu yang lebih dominan dibandingkan dimensi lainnya yang akan memberikan gambaran sifat perilaku individu ters

*Neuroticism* sebagai salah satu dimensi kepribadian dalam teori kepribadian lima faktor dapat menjadi penyebab seseorang untuk berperilaku merokok tidak terkecuali rokok elektrik. Individu dengan skor tinggi untuk

*neuroticism* dapat digambarkan dengan kemampuan perilaku mereka yang buruk untuk mengelola emosi dan beradaptasi. Orang dengan tipe ini biasanya menunjukkan sikap yang menggambarkan ketidakstabilan emosional, seperti lekas marah, depresi, kecemasan, kurang tenang dengan masalah, kesulitan menyesuaikan diri, dan berpikir negatif. (Anggriana, 2011).

Orang dengan kepribadian *neuroticism* dapat memilih untuk merokok untuk mengurangi ketegangan, kecemasan, dan depresi (Tomkins dalam Safarino, 2002). Alasan dipilihnya merokok sebagai sarana mengatasi kecemasan, ketegangan, kecemasan, dan depresi adalah karena orang percaya bahwa merokok dapat membuat orang bahagia dan tenang. Penelitian Horn (dalam Parrott, 2004) menunjukkan bahwa 80% perokok mengatakan mereka lebih tenang dan bahagia setelah merokok.

Sejumlah besar studi telah meneliti hubungan antara *traits* kepribadian dengan merokok. Meskipun perbedaan kepribadian antara perokok dan non-perokok biasanya kecil, namun hal itu penting dilakukan mengingat banyaknya orang yang merokok. Bahkan, kontribusi penelitian yang kecil dapat meningkatkan pengetahuan tentang perilaku merokok dan memiliki dampak klinis melalui peningkatan program pencegahan dan penghentian merokok (Terracciano & Costa, 2008).

Penelitian Adisti (2009) dengan judul “gambaran perilaku merokok pada remaja laki-laki”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku merokok pada remaja laki-laki dan mengetahui faktor pendorong mereka untuk

merokok. Penelitian melibatkan 3 orang remaja akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi perokok laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, dimana prevalensi perokok laki-laki paling tinggi pada umur 15-19 tahun. Namun dalam penelitian J.J.P Mathijssen dkk (2021) "*Stability of and change in substance use risk personality: Gender differences and smoking cigarettes among early adolescents*" Stabilitas kepribadian sedang untuk anak laki-laki dan berkisar dari sedang sampai tinggi untuk anak perempuan. Rata-rata remaja awal menjadi lebih impulsif dan lebih mencari sensasi selama periode 18 bulan. Selanjutnya, keputusan untuk anak perempuan meningkat dan peningkatan pencarian sensasi lebih tinggi untuk anak perempuan dari pada anak laki-laki. Ketiga, perilaku merokok berhubungan dengan semua ciri kepribadian, menunjukkan bahwa remaja perokok lebih cemas, putus asa, impulsif dan mencari sensasi dibandingkan remaja yang tidak merokok.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Christa Natasha dkk. (2017) dimensi-dimensi kepribadian yang membedakan perokok dan non- perokok, sehingga diharapkan dapat berguna antara lain sebagai dasar perancangan program preventif dan korektif terhadap perilaku merokok usia muda. Data dari 213 partisipan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan ( $p=.000$ ) pada dimensi *honesty-humility*, *emotionality*, *agreeableness* dan *conscientiousness* (dengan mean score para perokok lebih rendah daripada non-perokok. Diperoleh pula berbagai data tambahan terkait dengan perilaku merokok, antara lain bahwa usia rata-rata dimulainya perilaku merokok adalah pada usia 17.03 tahun dimana terdapat peningkatan frekuensi dari sejak memulai kebiasaan merokok.

Mayoritas merokok dengan alasan enjoyment atau menghilangkan kebosanan, memiliki kerabat dan teman yang juga merokok dan juga pernah terlibat *risk behaviors* lain (yang dilakukan sesudah memulai kebiasaan merokok), serta bahwa mayoritas perokok perempuan merupakan *occasional smokers*.

Penelitian Shingo Abe dkk (2019) dalam *Smokers Are Extraverted in Japan: Smoking Habit and The Big Five Personality Traits* memeriksa hubungan antara ciri-ciri kepribadian Lima Besar dan merokok menggunakan sampel Jepang yang besar dan representatif ( $n = 4,563$  [2.462 wanita]; *age* = 53,48 tahun, *SD* = 12,87, mulai dari 23 hingga 79 tahun). Hasil analisis regresi logistik multinomial menunjukkan bahwa perokok aktif lebih tinggi pada *Extraversion* dan lebih rendah dalam *Conscientiousness* dari pada tidak pernah merokok. *Extraversion* adalah ciri kepribadian terkuat yang membedakan perokok saat ini dari yang tidak pernah merokok, terutama pada kelompok usia yang lebih muda. Mantan perokok mendapat skor secara signifikan lebih tinggi daripada perokok saat ini pada Kesadaran, menunjukkan bahwa Kesadaran dikaitkan dengan berhenti merokok.

Penelitian Yannick Stephan dkk (2021) dalam “*Cigarette smoking and personality change across adulthood: Findings from five longitudinal samples*” menemukan ciri-ciri kepribadian berhubungan dengan kebiasaan merokok. Namun, sedikit yang diketahui tentang tautannya antara merokok dan perubahan kepribadian. Oleh karena itu, penelitian dilakukan apakah merokok saat ini dan berhenti merokok dikaitkan dengan perubahan kepribadian melewati masa dewasa. Peserta ( $n=15,572$ ) berusia 20 hingga 92 tahun diambil dari lima kohort

longitudinal dengan tindak lanjut yang berkisar antara 4 sampai 20 tahun. Dibandingkan dengan bukan perokok, perokok saat ini lebih mungkin mengalami peningkatan *neuroticism* dan penurunan *ekstraversi*, *openess*, *agreeableness* dan *conscientiousness* dari waktu ke waktu. Dibandingkan dengan perokok persisten, mereka yang berhenti memiliki penurunan yang lebih tajam dalam keramahan.

Smith (dalam Terracciano & Costa, 2008) telah menelaah literatur empiris dan menyimpulkan bahwa perokok umumnya lebih *extraverted*, berorientasi eksternal, impulsif dan menunjukkan kecenderungan anti-sosial yang lebih serta memiliki kesehatan mental yang lebih buruk dibandingkan dengan non-perokok. Sedangkan Eysenck (dalam Terracciano & Costa, 2008) berpendapat bahwa individu-individu yang tinggi pada dimensi *extraversion* akan merokok untuk mencari stimulasi dan orang yang tinggi dalam *neuroticism* akan merokok untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan.

Dalam penelitian ini sebelumnya peneliti telah melakukan tinjauan lapangan yang dilakukan secara tidak terstruktur hal tersebut demi mendapatkan gambaran dari pada pengguna rokok elektrik atau vape terhadap sikap atau kepribadian pengguna rokok elektrik baik dari sikap sosial serta dari sisi perilaku. Para responden yang didapatkan secara tidak terstruktur tersebut menyatakan bahwa keinginan untuk menggunakan rokok elektrik atau vape berawal dari ajakan atau hanya sekedar ikut-ikutan. Sebagian pernyataan menyebutkan keinginan untuk menggunakan rokok elektrik hanya untuk mengikuti tren dan untuk menenangkan diri. Penelitian sebelumnya diantaranya

yaitu oleh Deasy (2017), menyebutkan bahwa salah satu sub-dimensi atau aspek didalam dimensi *neuroticism* yang mempunyai hubungan dengan perilaku merokok, yaitu yang berasal sub-dimensi anxiety.

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan fenomena diatas, maka peneliti mencoba melakukan penelitian yang berjudul “**Gambaran Kepribadian Emotional Stability Pada Pengguna Rokok Elektrik (Vape) di Kota Pekanbaru**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dijabarkan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Gambaran kepribadian *Emotional Stability* pada pengguna rokok elektrik (*vape*) di kota Pekanbaru”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pada penelitian ini yaitu “mengetahui gambaran kepribadian *Emotional Stabiity* pada pengguna rokok elektrik (*vape*) di kota Pekanbaru”.

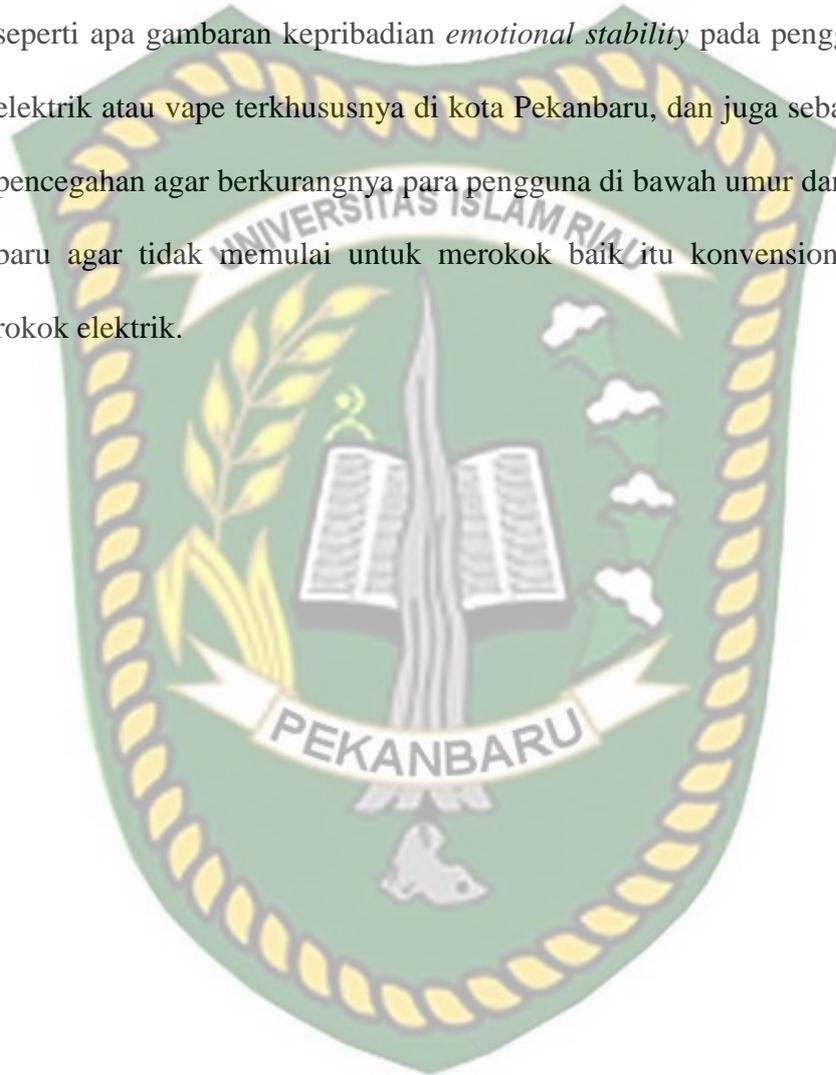
## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penenelitian ini berharap dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, juga untuk sumbangan ilmiah pada psikologi khususnya psikologi kepribadian, psikologi sosial dan berberapa ilmu yang lainnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan bagi pembaca ataupun bagi para pengguna rokok elektrik agar mengetahui seperti apa gambaran kepribadian *emotional stability* pada pengguna rokok elektrik atau vape terkhususnya di kota Pekanbaru, dan juga sebagai bentuk pencegahan agar berkurangnya para pengguna di bawah umur dan pengguna baru agar tidak memulai untuk merokok baik itu konvensional maupun rokok elektrik.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kepribadian

##### 2.1.1 Definisi Kepribadian

Kepribadian adalah terjemahan atau kata lain dari bahasa Inggris "personality", itu berasal dari Latin "person" (topeng) dan "Personare" (penyusupan). *Person* biasanya digunakan oleh para pelaku drama atau drama zaman dahulu untuk memerankan suatu bentuk tokoh tertentu, atau tokoh individu atau kelompok tertentu, sedangkan *personare* adalah tokoh yang berusaha keluar melalui penyamaran untuk mengekspresikan suatu bentuk citra manusia tertentu. Oleh karena itu, persona seseorang tidak bersifat pribadi karena penyamaran yang dikenakannya (Yusuf, 2001).

Teori lain adalah bahwa kepribadian adalah ciri psikologis manusia yang dapat dibedakan yang menghasilkan respons yang relatif konsisten dan berkelanjutan terhadap rangsangan lingkungan. Kepribadian biasanya digambarkan melalui ciri-ciri perilaku seperti kepercayaan diri, dominasi, interaksi sosial, otonomi, pertahanan diri, kemampuan beradaptasi, dan agresivitas. Konsep diri berkaitan dengan kepribadian. Konsep diri adalah pandangan dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, pandangan diri dalam kaitannya dengan dimensi fisik, karakteristik individu dan motivasi diri. Konsep diri merupakan inti dari kepribadian individu. Inti kepribadian memainkan peran yang menentukan dan terarah dalam pengembangan

kepribadian dan perilaku individu yang aktif. Philip Kotler (dalam Rezki, 2017).

Kepribadian mengacu pada perbedaan ciri-ciri yang paling dalam dari diri seseorang (*inner psycho-psychology*) Perbedaan ciri-ciri tersebut menggambarkan ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu. Perbedaan sifat akan terus mempengaruhi respon individu terhadap lingkungan (stimulus). Kepribadian juga dapat menunjukkan perbedaan individu, keteguhan dan durasi serta kepribadian yang dapat berubah (Sumarwan, 2004). Pada dasarnya, kepribadian lebih mengacu pada pola perilaku normal yang ditunjukkan individu, seperti atribut, sifat, dan kebiasaan yang membedakan individu dari individu lain (Rezki, 2017).

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2009) kepribadian terdiri dari semua pikiran, perasaan dan tindakan sadar dan tidak sadar. Kepribadian menuntun orang untuk beradaptasi dengan diri mereka sendiri dan lingkungan sosial dan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian telah disebut kesatuan atau kesatuan dengan potensi untuk membentuk kesatuan. Dalam pengembangan kepribadian, kita harus berusaha sebaik mungkin untuk menjaga kesatuan dan keselarasan berbagai elemen kepribadian.

Menurut Larsen dan Buss (2005), kepribadian adalah seperangkat sifat dan mekanisme psikologis yang terorganisir dan relatif persisten yang mempengaruhi interaksi individu dengan orang lain dan adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Sjarkwai (2008), kepribadian adalah sifat atau

karakteristik atau Gaya. Atau ciri-ciri seseorang berasal dari bentukan yang diterimanya dari lingkungan, seperti keluarga masa kecil dan pribadi yang alami. Kepribadian biasanya unik, dan gaya kepribadian mungkin milik orang lain, dan mereka juga memiliki kombinasi berulang yang khas dan dinamis dari sifat dan perilaku yang sama.

Kepribadian oleh King (2014) didefinisikan sebagai emosi, pola pikir, serta perilaku yang berbeda dan menetap serta menjelaskan bagaimana individu tersebut beradaptasi dengan lingkungan. Kepribadian dalam teori trait dipandang sebagai sesuatu yang terdiri dari kumpulan sifat (trait) yang menetap dan luas serta memberikan kecenderungan pada berbagai respons karakteristik. Maksudnya, gambaran individu dapat dilihat dengan bagaimana cara mereka berperilaku secara mendasar (King, 2014).

Dari uraian tokoh-tokoh dan para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep kepribadian adalah suatu kesatuan yang membimbing individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan sosial-fisik dan meliputi keseluruhan pikiran, tindakan dan perilaku. Perilaku sadar dan tidak sadar. Kepribadian adalah sikap atau perilaku yang dimiliki seseorang setiap kali seseorang memiliki sikap atau perilaku yang berbeda-beda, dan kepribadian seorang anak pasti berbeda pula.

## 2.2 Teori Kepribadian *Big Five Personality*

*Big Five* adalah metode melihat kepribadian manusia berdasarkan ciri-ciri yang disusun menjadi lima dimensi kepribadian yang dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima ciri kepribadian adalah *ekstraversi*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness*. Goldberg (dalam Kusumawati, 2018) mengemukakan bahwa lima faktor atau yang disebut "*Big Five*" dapat mewakili kepribadian dan lingkungan seseorang. Untuk dapat menganalisis kepribadian individu, digunakan model perbedaan semantik sebagai model pengukuran, yang mensyaratkan subjek terdiri dari 9 bagian. Kemudian tetapkan ekstrem yang tidak menguntungkan ke ekstrem yang menguntungkan dari atribut-atribut yang termasuk dalam lima dimensi.

Adanya kemajuan teknologi khususnya pada metode statistik dan komputer membuat para peneliti lebih mudah dalam melakukan analisis struktur dasar kepribadian yang mungkin sebelumnya saling tumpang tindih. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh W. T. Norman Pada tahun 1963 maka terdapat kesimpulan bahwa untuk merangkum sifat-sifat ini hanya memerlukan lima faktor. Temuan ini mengawali pendekatan model lima faktor dalam psikologi kepribadian (King, 2014).

Faktor dari kelima besar terhadap kepribadian mencakup beberapa dimensi yang menggambarkan kepribadian. Dimensi tersebut antara lain *Openness*, *conscientiousness*, *extraversi*, *agreeableness*, *neuroticism*, dan (Cervone & Pervin, 2012). Yang selanjutnya dapat disingkat menjadi

OCEAN dengan tujuan untuk mempermudah mengingat lima dimensi tersebut (King, 2014).

Salah satu teori yang disepakati oleh para ahli yang menjelaskan mengenai *trait* adalah teori kepribadian lima faktor atau disebut *big five personality*. Pada tahun 1981, Lewis Goldberg sebagai peneliti pertama yang menggunakan “Lima Besar (*Big Five*)” sebagai istilah untuk menjelaskan karakteristik yang konsisten dari analisis faktor atas sifat kepribadian (Feist & Feist 2013).

Beberapa riset yang telah dilakukan Lewis Goldberg pada 1981 (dalam Pervin dkk, 2010) menemukan ada konsistensi hasil yang dapat menjelaskan model struktur perbedaan individual yang mencakup level yang sama dan dibagi menjadi lima dimensi. Definisi kata “*Big*” (besar) merujuk pada banyaknya sifat tertentu dalam hierarki kepribadian yang digolongkan dalam satu faktor yang hampir menyerupai seluas dan seabstrak superfaktor Eysenck.

Goldberg (1990 dalam Pervin dkk, 2010) mengembangkan teori *big five personality* dengan menggunakan kerangka hipotesis leksikal dasar, hipotesis tersebut telah diuraikan menjadi kata sifat tunggal atau terminologi tunggal. Taksonomi Goldberg diuji dengan menggunakan analisis faktor. Terminologi *trait* memberi informasi mengenai perbedaan individual sehingga kita dapat memprediksi dan mengontrol perkiraan perilaku yang akan muncul.

Goldberg (1992) memberi sebutan “faktor” untuk menggambarkan lima dimensi dalam *big five personality* yang dapat mewakili kelompok-kelompok kata sifat seperti dalam penelitiannya, yaitu: Faktor I : *Surgency* atau *extraversion*, faktor II : *agreeableness*, faktor III : *conscientiousness*, faktor IV : *emotional stability*, dan faktor V : *intellect*.

Goldberg menilai bahwa kelima faktor pada kepribadian lima faktor (*big five*) dapat dinilai dari dua sisi seperti skala bipolar (skala yang memiliki kutub positif dan negatif).

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli diatas dapat diketahui bahwa dimensi kepribadian lima faktor terdiri atas lima dimensi yang sangat luas. Hal ini tidak berarti bahwa perbedaan kepribadian dapat dijadikan hanya terdiri dari lima sifat saja melainkan lima dimensi tersebut mewakili kepribadian pada tingkat abstraksi yang luas. John, dkk (dalam John, Robins, & Pervin, 2008) mengemukakan bahwa setiap dimensi tersebut mencakup sejumlah karakteristik kepribadian yang berbeda serta lebih spesifik.

### 2.3 Dimensi Kepribadian *Emotional Stability*

John dan Srivastava (dalam John, Robins, & Pervin, 2008) mengemukakan dimensi kepribadian *neuroticism* sebagai dimensi kepribadian yang membandingkan kestabilan emosi dan kesabaran dengan emosi negatif seperti perasaan cemas, gugup, sedih, dan tegang. Individu dengan dimensi kepribadian ini akan menanggapi hal baik dan buruk

dalam hidup dengan mengeluh ataupun membual, marah ketika orang lain marah. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki kecenderungan dimensi kepribadian ini akan menanggapi suatu hal dengan tenang dan rileks.

Costa dan McCrae (dalam Cervone & Pervin, 2012) Penilaian terhadap penyesuaian vs. Stabilitas emosi dalam dimensi *neuroticism* Costa & McCrae, mengidentifikasi individu yang mudah terkena stres, ide yang tidak nyata, kemauan yang berlebihan, dan ketidakmampuan memberi respon yang benar, bahwa dimensi *neuroticism* mengidentifikasi individu yang mudah terkena stres, ide yang tidak nyata, keinginan yang berlebih, serta ketidakmampuan memberi respon yang benar.

Individu dengan skor tinggi pada dimensi *neuroticism* cenderung mudah terkena stres sehingga memiliki kemungkinan besar untuk menghabiskan banyak waktu untuk menghilangkan stres akibat tugas pekerjaan (Krishnan, Lim, & Teo, 2010). Individu dengan skor rendah pada dimensi *neuroticism* akan memiliki karakteristik yang tenang, santai, puas dengan diri sendiri, tidak emosional. Menurut Suhandianto (2017), seseorang yang berkepribadian *neuroticism* pada umumnya mereka kurang pendiam saat menghadapi masalah, sehingga hal ini mungkin menjadi penyebab perilaku merokok tersebut. Menurut Goldberg (1992) *emotional stability* dimensi *emotional stability* menunjukkan tingkat kestabilan emosi yang dialami individu. Individu yang mendapat skor rendah pada dimensi ini mempunyai karakteristik tidak terlihat, tidak emosional, santai, sangat tenang, tidak bisa diganggu, ringan. Sebaliknya yang mendapat skor

rendah pada dimensi ini adalah individu yang memiliki kecenderungan mudah gelisah, murung, tempramental, mudah merasa iri, emosional, rewel, mudah cemburu, mudah tersinggung, gugup, tidak aman, penakut, mengasihani diri sendiri, dan tegang sehingga rentan menghadapi stress.

Dimensi ini mengevaluasi stabilitas dan ketidakstabilan emosi. Sehingga dapat mengenali kerentanan individu terhadap stres, ide-ide yang tidak realistis dan *coping response* yang tidak sesuai (Costa & McCrae 1985; 1990 dalam Pervin & John, 2001). Individu yang memiliki kestabilan emosi yang positif cenderung berciri tenang, semangat dan merasa dirinya aman (Robbins, 2001). Dimensi *emotiona stability* terdiri dari 6 fase yang meliputi:

- 1) *Anxiety* atau kecemasan
- 2) *Self conciusness* atau kesadaran diri
- 3) *Depression* atau depresi
- 4) *Vulnerabiity* atau rawan terluka (kerentanan hati)
- 5) *Impulsiveness* atau impulsif (menurut kata hati)
- 6) *Angry hastility* atau amarah untuk bermusuhan

## 2.4 Faktor-faktor Pembentukan Kepribadian

Menurut (Yusuf dan Nurihsan, 2011) secara umum ada dua faktor utama yang mempengaruhi jalannya pembentukan dan kemajuan karakter, yaitu faktor keturunan (herediter) dan unsur alam. (environment), yaitu :

### 1) Faktor herediter (keturunan)

Variabel keturunan menjelaskan bahwa karakter juga dapat dipengaruhi oleh salah satu elemen ini. Dimulai dengan faktor keturunan orang yang akan dikandung yang dibingkai oleh 23 kromosom (set x) dari ibu, dan 23 kromosom (set x y) dari ayah. Penyelidikan yang berbeda pada perbaikan pra-kelahiran (sebelum kelahiran atau selama periode dalam perut menunjukkan bahwa kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan kemudian kelahiran tergantung pada atau berasal dari pada masa konsepsi. Karakter tidak benar-benar mendapatkan dampak langsung dari kualitas dalam perkembangannya, karena yang secara langsung dipengaruhi oleh kualitas adalah : sifat sistem sensorik, keseimbangan biokimia tubuh.

### 2) Faktor Lingkungan

Walapun begitu, bahwa fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah sebagai :

- Sumber bahan mentah (raw materials) kepribadian seperti fisik, intelegensi, dan temperamen.

- Membatasi perkembangan pribadi (walaupun kondisi lingkungan sangat baik atau menguntungkan, tetapi perkembangan kepribadian tidak dapat melebihi kemampuan atau potensi keturunan) dan merusak keunikan kepribadian.

Menurut Purwanto (2006) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kepribadian seorang individu diantaranya yaitu :

1) Faktor Biologis

Faktor biologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik, atau yang biasa disebut dengan faktor fisiologis, seperti genetik, pencernaan, pernapasan, peredaran darah, dan saraf lainnya..

2) Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat: orang lain di sekitar individu. Faktor sosial juga mencakup tradisi, adat istiadat, peraturan, bahasa, dll yang berlaku di masyarakat.

3) Faktor Budaya

Perkembangan dan pembentukan kepribadian setiap individu tidak terlepas dari budaya masyarakat tempat seseorang dibesarkan.

## 2.5 Rokok Elektrik (VAPE)

### 2.5.1 Definisi Rokok Elektrik (VAPE)

*vape* atau rokok elektrik pada awalnya merupakan pengganti produk tembakau, sebagai pengganti rokok. Rokok elektrik adalah perangkat yang dioperasikan dengan baterai yang dapat memberikan dosis nikotin yang dihirup yang memiliki efek yang sama seperti merokok. Rokok jenis ini menawarkan rasa dan aroma yang sama seperti asap tembakau yang dihirup. Asap rokok elektrik dihasilkan oleh penguapan cairan (*liquid*) yang menetes ke kapas yang dipanaskan secara elektrik. Jenis rokok elektrik ini biasanya berbentuk tabung yang ramping. Sejak berkembangnya produk rokok elektrik atau *e-cigarette* tersebut, banyak orang yang memilih untuk menggunakan rokok elektrik, terutama remaja bahkan pria dewasa. (dalam [vapelamongan.wordpress.com](http://vapelamongan.wordpress.com)).

Dilansir (dalam [vapelamongan.wordpress.com](http://vapelamongan.wordpress.com)), pada dasarnya *vape* adalah hasil penguapan dari cairan atau biasa disebut *liquid* yang diteteskan ke kapas yang telah dipanaskan oleh listrik. *Vape* memiliki banyak jenis dan bentuk yang beragam, biasanya yang paling digemai adalah bentuk kotak dan ban berasal dari merek cina. *Vape* mulai dikembangkan pada tahun 2003 hingga saat ini. Karena sejak dikembangkan produk elektrik atau *vape* ini banyak yang beralih dan memilih meninggalkan rokok konvensional.

### 2.5.2 Jenis- jenis Rokok Elektrik (*VAPE*)

Pada dasarnya rokok elektrik (*vape*) memiliki berbagai jenis yaitu (hellosehat/berbagai-jenis-vape.com) :

#### 1.) Jenis *Pen*

Seperti namanya, rokok elektrik jenis ini berbentuk seperti pulpen dan merupakan *vape* terkeci dibandingkan dengan jenis yang lain, cara kerja *vape* ini sama dengan jenis lainnya, yaitu dengan sistem memanaskan cairan yang ada dikapas agar mendapatkan uap.

#### 2.) Jenis *Portable*

Rokok elektrik jenis ini bentuknya lebih besar dibandingkan dengan jenis sebelumnya. Tidak jauh dari rokok elektrik sebelumnya *vape* ini juga memiliki komponen elemen pemanas dan baterai. Namun pada *vape* ini cairan tidak kontak langsung dengan elemen pemanas, sehingga menghasilkan rasa yang lebih baik dan uap yang dihasilkan lebih sedikit. Sementara ketahanan batreinya antara waktu 2- 3 jam tergantung daya pakainya.

#### 3.) Jenis *Desktop*

Diantara jenis rokok elektirk atau *vape* yang sudah disebutkan, *vape* desktop adalah yang terbesar. Rokok eektrik jenis ini memiliki bentuk yang cukup besar untuk digenggam. *Vape* jenis ini juga memerlukan banyak tenaga baterai untuk bisa menghidupkan hal ini membuat *vape* dekstop dapat menghasilkan panas yang lebih maksimal, rasa yang lebih tajam, dan uap yang dihasilkan lebih banyak dari jenis lainnya.

### 2.5.3 Bagian- bagian Rokok Elektrik (VAPE)

Secara keseluruhan rokok elektrik (*vape*) terdiri dari enam komponen yaitu :

#### 1.) *Driptip dan Drip*

*Driptip* adalah sebuah bagian dari rokok elektrik yang berupa corong sebagai tempat menghisap uap yang dihasilkan dari rokok elektrik. Bentuk *driptip* biasanya berbeda- beda ada yang kecil dan besar, semua tergantung pada selera pengguna *vape* itu sendiri.

#### 2.) *Atomizer*

*Atomizer* adalah salah satu bagian terpenting yang harus ada di rokok elektrik tersebut, karena di dalam *atomizer* terdiri dari koil, *e-liquid* yang memproses terjadinya uap. Inilah mesin utama dari *vape* tersebut. Didalam *atomizer* terdapat komponen penting yaitu koil yang berfungsi sebagai pemanas, kapas sebagai penyerap cairannya dan menguapkan cairan tersebut, dan *tube tank* sebagai penampung cairan.

#### 3.) *Rebuildable Dripping Atomizer*

*Rebuildable Dripping Atomizer* cara kerjanya yaitu dengan menguapkan *liquid* yang diteteskan ke kapas dari koil *vape*. *Atomizer* jenis ini tidak memiliki tank dan media penyimpanan cairan hanya berupa kapas dan koil.

#### 4.) *Liquid*

*Liquid* adalah cairan yang mengandung air, VG ( *vegetable Glycerin*) dan PG ( *Propylene Glycol*), nikotin dan perasa yang

nantinya diteteskan kedalam *atomizer* dan diubah menjadi uap yang akan dihirup.

#### 5.) Baterai

Baterai ialah sebagai daya yang di perukan oeh *vape* untuk menghidupkannya. Baterai sangat penting penggunaannya karena jika batrai tiak layak dipakai akan mengakibatkan hal yang tidak diinginkan.

#### 6.) *Charger*

*Charger* berfungsi untuk mengisi daya baterai yang digunakan pada rokok elektrik (*vape*).

### 2.6 Struktur Rokok Elektrik (*VAPE*)

Rokok elektrik adalah sebuah alat yang fungsinya mengubah zat kimia menjadi bentuk uap dengan cara memanaskan sebuah kumparan yang berisi cairan di dalamnya, kemudian menghasilkan uap dan menggunakan tenaga baterai atau listrik untuk dialirkan ke paru-paru. Struktur dasar rokok elektrik terdiri dari 3 perangkat utama yaitu baterai, alat penyemprot dan cairan secukupnya. Rokok elektrik terus berkembang dan sistem yang lebih modern digunakan sekarang.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Jenis dalam penelitian berupa penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang tak menguji hipotesis tetapi memberikan pengetahuan tentang masalah berdasarkan data yang telah dianalisis, dan disajikan secara sistematis dengan analisis data kuantitatif yang dikumpulkan untuk memberikan kesimpulan mengenai situasi dan kondisi yang terjadi dimasyarakat. (Bungin, 2017).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif yang selanjutnya di desain dengan deskriptif. Pada dasarnya metode kuantitatif dilakukan melalui penganalisaan data-data numerikal atau angka yang diperoleh dari pengukuran dengan skala terhadap variabel-variabel yang terdapat pada suatu penelitian. (Azwar, 2004).

#### 3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari ataupun diteliti sehingga diperoleh hasil dan informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya lalu variabel juga dapat disebutkan sebagai suatu atribut didalam suatu penelitian yang memiliki variasi (Sugiono, 2019). Variabel memiliki berbagai macam bentuk dan dua diantara variabel tersebut yaitu variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent). Variabel bebas merupakan variabel yang menjelaskan arah dan tujuan perubahan spesifik atau tertentu yang terdapat pada variabel terikat dimana pada dasarnya variabel bebas tidak dapat

dipengaruhi oleh variabel terikat sedangkan variabel terikat dapat dipengaruhi oleh variabel bebas (Bungin, 2017).

Didalam penelitian ini yang berjudul “*Gambaran Kepribadian Emotional Stability Pada Pengguna Rokok Eletrik (Vape) Di Kota Pekanbaru*”. adapun identifikasi dari variabel tersebut yaitu :

Variabel Bebas (X) : Kepribadian *Emotional Stability*

### 3.3 Definisi Operasional

#### 3.3.1 Definisi Operasional Kepribadian *Emotional Stability*

Kepribadian *Emotional Stability* adalah reaksi dan kondisi emosional yang tidak mudah berubah terhadap stimulus dari keadaan fisik dan lingkungan sekitar dengan sikap wujud yang mampu mengendalikan emosi serta memiliki kesesuaian antara diri sendiri dengan lingkungan. Dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran kepribadian terhadap pengguna rokok maka dapat diukur dengan menggunakan skala *emotional stability* yang terdapat didalam teori *Big Five* yang telah disusun oleh Pujasetia (2017) berdasarkan 6 aspek kepribadian *emotional stability* mengacu pada instrumen estimasi IPIP-NEO oleh Goldenberg 1992, menjadi spesifik *anxiety* (orang merasa khawatir, mudah stres, cemas dan putus asa), *angry* (orang merasa marah, bingung dan menghina), *depression* (orang merasa menyesal, muram, sedih dan kesepian), *self conciousness* (merasa inferior, sensitif, secara efektif marah oleh masalah sosial), *impulsiveness* (kegagalan seseorang untuk mengendalikan kekuatan pendorong), dan *vulnerability*

(tidak layak untuk beradaptasi dengan titik-titik sulit dan hiruk-pikuk tanpa masalah).

### **3.4 Subjek Penelitian**

#### **3.4.1 Populasi Penelitian**

Populasi dijelaskan sebagai total keseluruhan subjek yang akan diukur. Menurut Sugiono (2019) populasi merupakan daerah generalisasi yang didalamnya terdapat subjek atau objek dari penelitian yang dilakukan serta dengan kuantitas dan ciri-ciri yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari serta disimpulkan. Dalam teori lain menyebutkan bahwa populasi pada suatu penelitian tidak hanya individu/orang, tetapi juga artikel atau hal-hal biasa lainnya. Ini menyiratkan bahwa populasi menggabungkan semua atribut atau kualitas. Populasi harus memiliki kualitas atau atribut yang sesuai dengan target eksplorasi dan tidak sama dengan kumpulan subjek lainnya. Populasi juga tidak terbatas, menyiratkan bahwa itu terdiri dari kualitas individu yang harus dipertimbangkan (Azwar, 2001).

Maka berdasarkan penjabaran dari pengertian populasi diatas, dapat disimpulkan bahwa populasi dari pada penelitian ini hanya mencakup pada para pengguna rokok elektrik (vape) yang ada di Kota Pekanbaru.

#### **3.4.2 Sampel Penelitian**

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan dan karakteristik populasi yang ada pada wilayah penelitian. Sugiyono (2019). Dalam teori lain menyebutkan mengemukakan bahwa sampel ialah sebagian dari subjek

populasi yang dapat dijadikan sebagai perwakilan yang layak untuk populasi wilayah tersebut serta juga bergantung pada seberapa jauhnya ciri-ciri dan karakteristik sampel yang sama dari karakteristik pada populasi. Oleh karena itu, dalam penelitian yang didasarkan pada sampel penelitian dan data kesimpulan, dapat diperoleh sampel yang representatif dari keseluruhan, bukan hanya sebagian dari keseluruhan, sehingga kesimpulan dapat diringkas dengan lebih tepat. Azwar (2017).

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* yaitu merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, namun tidak dipilih secara random. Maka berikut adalah karakteristik sampel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. laki-laki dan perempuan
2. Merupakan pengguna rokok elektrik atau vape
3. Usia 17 hingga 40 tahun

Selanjutnya dalam penentuan jumlah atau ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *lemeshow*. Hal tersebut karena jumlah populasi yang ada dalam penelitian ini tidak di ketahui jumlahnya. Berikut rumus *lemeshow* dalam penelitian ini :

$$n = \frac{Z^2 \cdot p^* \cdot (1-p)}{d^2}$$

$$n = \frac{1,960^2 * 0,5 * (1-0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8416 (0,25)}{0,01}$$

$$n = 96,04$$

$$n = 96$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

z = Nilai standart = 1,96

p = Maksimal estimasi = 50% = 0.5

d = alpha (0,10) atau sampling error = 10%

berdasarkan hasil perhitungan diatas maka diperoleh hasil jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 96 responden yang akan dibulatkan oleh peneliti menjadi 100 responden.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Strategi pemilahan informasi adalah prosedur atau teknik yang dapat digunakan oleh para peneliti untuk mengumpulkan informasi (Riduwan, 2010). Mengumpulkan informasi adalah pekerjaan penting dalam penyelidikan. Bungin (2011), menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah bagian dari instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk gambaran kepribadian *emotional stability* pada para pengguna rokok elektrik (*vape*) yang ada di Kota Pekanbaru.

### 3.5.1 Skala Gambaran Kepribadian *Emotional Stability*

Untuk mengukur gambaran kepribadian dari para pengguna rokok elektrik yang terdapat dalam penelitian ini maka berdasarkan pada dimensi *emotional stability* didalam teori “*Big Five*” yang dikembangkan oleh *International Personality Item Pool NEO* (IPIP-NEO) yang dibuat oleh Lewis Goldberg pada tahun 1992. Skala IPIP-NEO berjumlah 100 aitem, setiap dimensi berjumlah 20 aitem. Skala ini diterjemahkan oleh Adriaan H.Boon Van Ostade bernama *100 Big Five factor markies* (dalam Prasasti, 2011) dimana terdapat 20 item pernyataan yang berada dalam dimensi *emotional stability*. Skala gambaran kepribadian *emotional stability* disusun berdasarkan 6 aspek atau dimensi kepribadian *emotional stability* yaitu (*anxiety, angry, depression, self-conciousness, impulsiveness, dan vulnerability*).

Dimensi *emotional stability* dalam pengukuran skala gambaran kepribadian *emotional stability* pada pengguna rokok elektrik (*vape*) juga telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya diantaranya yaitu oleh Deasy (2017), menyebutkan bahwa salah satu sub-dimensi atau aspek di dalam dimensi *neuroticism* yang mempunyai hubungan dengan perilaku merokok, yaitu yang berasal sub-dimensi *anxiety*. Dalam penelitian lain oleh Pujasetia (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat besar antara kecenderungan *neuroticism* dengan perilaku merokok dimana terdapat koefisien hubungan senilai 0,400 yang menunjukkan gagasan

hubungan antar faktor adalah positif, yang menyiratkan bahwa semakin tinggi skor kecenderungan karakter *neuroticism* maka semakin tinggi pula perilaku merokok.

Jenis skala yang digunakan untuk mendapat data gambaran kepribadian *emotional stability* pada pengguna rokok elektrik (*vape*) dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala likert. Skala likert pada dasarnya digunakan untuk mengukur mentalitas, anggapan, dan pandangan individu terhadap keanehan yang terjadi (Sugiyono, 2019). Skala Likert terdiri dari hal-hal pernyataan yang harus dijawab oleh subjek dengan memilih salah satu dari beberapa penjelasan yang telah diberikan. Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini dengan empat alternative jawaban, yaitu “Sangat Tidak Setuju” (STS), “Tidak Setuju” (TS), “Setuju” (S), “Sangat Setuju” (SS).

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis pernyataan sikap, untuk lebih spesifik, penjelasan yang *favorable* dan *unfavorable*. Seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2001) penjelasan besar adalah pernyataan sikap yang sesuai dengan sifat objek yang diperkirakan dan artikulasi yang tidak baik atau mengerikan adalah pernyataan sikap yang tidak sesuai dengan item atau sikap yang akan diperkirakan. Adapun nilai atau skor dari masing-masing skala tersebut yaitu : skor untuk pernyataan favorable, “Sangat Setuju” = 4 dan “Setuju” = 3 sedangkan skor untuk pernyataan unfavorable, “Tidak Setuju” = 2 dan “Sangat Tidak Setuju = 1. Berikut merupakan item

alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana yang dapat dilihat melalui *blue print* pada Tabel 3.1.

**Tabel 3.1**  
**Blue Print Skala Gambaran kepribadian *Dimensi Emotional Stability***

Sub Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan
<i>Anxiety</i>	(orang merasa khawatir, mudah stres, cemas dan putus asa)	1,2,3, 16 dan 20
<i>Angry</i>	(orang merasa marah, bingung dan menghina)	7, 10, 12 dan 14
<i>Depression</i>	(Individu merasa bersalah, sedih, putus asa dan kesepian)	4, 9, 11 dan 13
<i>Self-Consciousness</i>	(merasa inferior, sensitif, secara efektif marah oleh masalah sosial)	5, 18 dan 6
<i>Impulsiveness</i>	(kegagalan seseorang untuk mengendalikan kekuatan pendorong)	17 dan 8
<i>Vulnerability</i>	(tidak layak untuk beradaptasi dengan titik-titik sulit dan hiruk-pikuk tanpa masalah)	15 dan 19
	Total	20

### 3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

#### 3.6.1 Validitas

Tujuan validitas dilakukan untuk melihat ketepatan dan kecermatan pada alat ukur yang akan digunakan (Azwar, 2014). Suatu tes akan mendapatkan nilai validitas yang tinggi apabila tes tersebut mendapatkan hasil yang tepat dan akurat. Jika suatu tes memiliki validitas yang rendah,

maka data yang dihasilkan adalah data yang tidak relevan dalam penelitian. Pada penelitian ini terdapat uji validitas pada variabel dependent dan variabel independent yaitu variabel gambaran kepribadian *Emotional Stability* dan variabel penggunaan rokok elektrik (*vape*).

### 3.6.2 Reliabilitas

Motivasi yang mendasari diadakannya uji reliabilitas yang teguh adalah untuk melihat seberapa besar konsistensi instrumen penaksir meskipun dilengkapi dengan berbagai mata pelajaran yang bergantung pada prasyarat bahwa sudut pandang yang diperkirakan dalam subjek tidak berubah. Bagaimanapun, akan ada kemampuan untuk perbedaan hasil estimasi meskipun ada sedikit perbedaan yang terlihat. Dengan asumsi bahwa hal yang penting sangat besar, maka pada saat itu, hasil estimasi tidak solid atau tidak dapat dipercaya (Azwar, 2014).

Proporsi ketergantungan tinggi dan rendahnya reliabilitas harus terlihat persis dengan nilai kualitas yang tak tergoyahkan. Semakin tinggi nilainya, semakin baik tingkat ketergantungannya (Azwar 2014). Dengan asumsi nilai ketergantungan berikutnya mendekati 1,0, semakin tinggi reliabilitas, sebaliknya jika reliabilitas berikutnya mendekati 0, maka, pada saat itu, semakin rendah tingkat reliabilitas, metode untuk memperluas reliabilitas skala adalah dengan seleksi bulir. Yang dilakukan adalah menghitung koefisien hubungan antara skor subjek pada skala hal-hal yang dikuatirkan dengan skor lengkap skala (indeks daya beda aitem). Strategi ini disinggung sebagai metode konsistensi internal, yaitu untuk memastikan

koefisien hubungan kuantitas skor yang diperoleh pada setiap hal dengan skala skor yang lengkap (Azwar, 2014).

### 3.7 Metode Analisis Data

Metode didalam penelitian memakai analisis deskriptif. Analisis data deskriptif berguna memberikan suatu penjelasan terawangan mengenai subyek dalam suatu fenomena berdasarkan data didapat, serta tidak dimasukkan untuk menguji hipotesis (Bungin, 2018). Hasil analisis deskriptif dari data yang didapati ialah berupa gambaran kepribadian *emotional stability* pengguna rokok elektrik (*vape*) dikota pekanbaru disajikan dalam bentuk persentase. Perhitungan analisis dilakukan dengan program *computer IBM 20.0 For Windows*.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Persiapan Penelitian

##### 4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian

Tahapan pertama yang dilakukan peneliti sebelum memulai penelitian yaitu menetapkan tempat penelitian dan menyiapkan keperluan-keperluan yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti kemudian melakukan survey awal pra-penelitian untuk melihat gambaran permasalahan variabel terikat (Gambaran Kepribadian *Emotional Stability*) pada pengguna Rokok Elektrik (Vape) yang terdapat di Kota Pekanbaru.

##### 4.1.2 Pengembangan Alat Ukur Penelitian

Pengembangan alat ukur yang terdapat dalam penelitian ini merupakan tahapan yang dilakukan oleh peneliti dengan mempersiapkan skala yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu Skala Gambaran Kepribadian *Emotional Stability*.

##### a. Skala Gambaran Kepribadian (*Emotional Stability*)

Terdapat beberapa langkah yang dilakukan peneliti untuk mempersiapkan skala yang digunakan untuk mengukur gambaran kepribadian *emotional stability* pada pengguna rokok elektrik (*vape*) yaitu : Uji coba (*try out*), analisis daya beda aitem serta uji validitas dan reliabilitas skala.

### 1) Uji Coba (*Try Out*)

Uji coba pada skala gambaran kepribadian *Emotional Stability* dilakukan dengan menggunakan uji coba terpakai atau merupakan istilah yang dipakai untuk penelitian yang mana subjek yang digunakan untuk menguji validitas-reliabilitas dan daya beda aitem juga digunakan Setiadi dalam (Dewi, 2013). Uji coba penelitian ini dilakukan pada hari Jumat tanggal 08 Oktober 2021, Adapun subjek dari uji coba tersebut yaitu dilakukan pada sebanyak 30 orang pengguna rokok eleterik (*vape*) yang ada di Kota Pekanbaru. Penyebaran skala uji coba dengan cara membagikan skala menggunakan via sosial media.

### 2) Analisis Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala

Analisis daya beda aitem dilakukan untuk mengungkap perbedaan individual dengan melihat kesesuaian antara fungsi aitem terhadap fungsi skala aitem yang memiliki daya beda yang baik mempunyai koefisien korelasi aitem  $\geq 0.25$  (Azwar, 2012). Analisis daya beda aitem dan uji reliabilitas skala dilakukan dengan menggunakan rumus Alfa Cronbach dengan bantuan aplikasi SPSS 25.0 *for windows*. Berikut merupakan blue print Skala gambaran kepribaian (*Dimensi Emotional Stability*) sebelum dibuang aitemnya.

**Tabel 4.1**  
**Blue Print Skala Gambaran Kepribadian *Emotional Stability***  
**Sebelum *Try Out***

Sub Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan
<i>Anxiety</i>	(orang merasa khawatir, mudah stres, cemas dan putus asa)	1,2,3, 16 dan 20
<i>Angry</i>	(orang merasa marah, bingung dan menghina)	7, 10, 12 dan 14
<i>Depression</i>	(Individu merasa bersalah, sedih, putus asa dan kesepian)	4, 9, 11 dan 13
<i>Self-Concioussness</i>	(Merasa inferior, sensitif, mudah terganggu masalah sosial)	5, 18 dan 6
<i>Impulsiveness</i>	(kegagalan seseorang untuk mengendalikan kekuatan pendorong)	17 dan 8
<i>Vulnerability</i>	(tidak layak untuk beradaptasi dengan titik-titik sulit dan hiruk-pikuk tanpa masalah)	15 dan 19
Total		20

Setelah dilakukan analisis uji data atau *try out* terhadap aitem-aitem yang terdapat dalam kusioner penelitian, maka di ketahui bahwa terdapat 3 pertanyaan yang gugur dan tidak bisa digunakan untuk proses penelitian selanjutnya, di ketahui aitem-aitem yang gugur pada uji data atau *try out* dalam penelitian ini yaitu : X7, X10 dan X16. sehingga dilakukan pengujian data kembali tanpa memasukan aitem yang gugur tersebut. Berikut adalah

hasil try out skala gambaran kepribadian (*Dimensi Emotional Stability*)  
Setelah dibuang aitemnya.

**Tabel 4.2**  
**Blue Print Skala Gambaran Kepribadian *Emotional Stability***  
**Setelah Try Out**

<b>Sub Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Butir Pernyataan</b>
<i>Anxiety</i>	(orang merasa khawatir, mudah stres, cemas dan putus asa)	1,2,3 dan 20
<i>Angry</i>	(orang merasa marah, bingung dan menghina)	12 dan 14
<i>Depression</i>	(Individu merasa bersalah, sedih, putus asa dan kesepian)	4, 9, 11 dan 13
<i>Self-Conciouness</i>	(Merasa inferior, sensitif, mudah terganggu masalah sosial)	5, 18 dan 6
<i>Impulsiveness</i>	(kegagalan seseorang untuk mengendalikan kekuatan pendorong)	17 dan 8
<i>Vulnerability</i>	(tidak layak untuk beradaptasi dengan titik-titik sulit dan hiruk-pikuk tanpa masalah)	15 dan 19
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>

#### 4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 08 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 08 November 2021 dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 100 sampel atau responden yang menggunakan rokok elektrik atau vape yang tersebar pada beberapa tempat baik pada toko *vape store* maupun yang terdapat di tempat lain seperti kantin, rumah makan serta area kos-kosan mahasiswa. Sebelum

menyebarkan skala, peneliti awalnya mengklarifikasi maksud dan tujuan peneliti memberikan skala dan memberikan penjelasan tentang cara menyelesaikan skala kepada subjek.

### 4.3 Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan terhadap beberapa data diantaranya yaitu, data demografi subjek penelitian, data tanggapan subjek penelitian terkait variabel penelitian.

#### 4.3.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek bagi peneliti merupakan para pengguna rokok elektrik yang tersebar di Kota Pekanbaru. Berikut merupakan gambaran terkait data demografi subjek yang terlibat dalam penelitian ini dapat dideskripsi sebagai berikut :

##### a) Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 4.3**  
**Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	100	100 %
Perempuan	0	0
<b>Total</b>	100	100 %

Berdasarkan tabel diatas, maka diketahui bahwa subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini secara keseluruhan adalah laki-laki yaitu sebanyak 100 responden atau 100 %.

b) **Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Umur**

**Tabel 4.4**  
**Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Umur**

<b>Tingkat Umur</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
17-25 Tahun	63	63 %
26-30 Tahun	22	22 %
31-35 Tahun	10	10 %
36-40 Tahun	5	5 %
Total	100	100 %

Berdasarkan lampiran data pada tabel diatas, maka diketahui bahwa subjek penelitian berdasarkan tingkat umur dalam penelitian ini paling banyak yaitu responden dengan tingkat umur 17-25 tahun sebanyak 63 responden atau 63p %.

c) **Subjek Penelitian Berdasarkan Waktu Penggunaan**

**Tabel 4.6**  
**Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Waktu Menggunakan Rokok Elektrik (Vape)**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Saat Sedang Bekerja	8	8 %
Saat bersantai	8	8 %
Ketika ingin atau ketika senggang	9	9 %
Sepanjang waktu dan saat berada ditempat yang tepat	8	8 %
Hanya Pada Saat Saya Ingin	6	6 %
Saat sedang berkumpul dengan teman (Nongkrong)	13	13 %
Saat Mengerjakan Tugas	11	11 %
Jam Istirahat Kerja	8	8 %
Tidak Menentu	3	3 %
Saat Ngopi	8	8 %
Saat waktu kosong	4	4 %
Saat sesudah sarapan	3	3 %
Hampir Menggunakan Setiap	13	13 %

Saat		
Total	100	100 %

Berdasarkan lampiran data pada tabel diatas, maka diketahui bahwa subjek penelitian berdasarkan waktu untuk menggunakan rokok eletrik (vape) paling banyak yaitu saat sedang berkumpul dengan teman (nongkrong) dan hampir menggunakan setiap saat dengan frekuensi sama-sama sebanyak 13 responden atau 13 %.

#### **d) Tingkat Perasaan Senang Saat Menggunakan Rokok Eletrik (Vape)**

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan mengenai perasaan senang menggunakan rokok eletrik, kepada 100 orang subjek peneitian dietahui sebanyak 87 orang menyatakan bahwa mereka merasa senang ketika menggunakan rokok eletrik (*vape*). Sedangkan sebanyak 13 orang menyatakan bahwa nereka tidak merasa senang ketika menggunakan rokok elektrik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan sebagian besar subjek merasa senang saat menggunakan rokok elektrik

#### **e) Tingkat Kepuasan Saat Menggunakan Rokok Eletrik (Vape)**

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan mengenai tingkat kepuasan menggunakan rokok eletrik, kepada 100 orang subjek peneitian dietahui sebanyak sebanyak 56 responden menyatakan merasa puas dengan asap tebal yang di hasilkan dari rokok eletrik (*vape*) dan 44 responden lainnya menyatakan tidak merasa puas dengan asap tebal yang di hasilkan dari rokok eletrik (*vape*). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan sebagaian besar subjek merasa puas saat menggunakan rokok elektrik.

### 4.3.2 Uji Deskriptif Data Penelitian

Dalam penelitian ini deskripsi data yang peneliti buat merupakan deskripsi terkait bagaimana gambaran kepribadian *emotional stability* pada pengguna rokok elektrik atau *vape* di Kota Pekanbaru. Hasil dari pada data penelitian yang diperoleh dari lapangan dengan metode penyebaran kusioner, selanjutnya peneliti melakukan tabulasi data kedalam tabel excel yang kemudian peneliti mengolah data tersebut dengan menggunakan program SPSS versi 25. Dari pengolahan data tersebut maka di peroleh gambaran dari pada data penelitian ini yaitu seperti berikut.

**Tabel 4.7**  
**Deskripsi Data Penelitian**

Variabel Penelitian	Skor X yang di peroleh (Empirik)				Skor X yang di peroleh (Hipotetik)			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Gambaran Kepribadian <i>emotional stability</i>	19	58	38,5	6,5	17	68	42,5	8,5

Berdasarkan tabel diatas, maka diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari variabel kepribadian *Emotional Stability* dari skor hipotetik dalam penelitian ini yaitu sebesar 42,5 dengan standar deviasi sebesar 8,5. Hasil deskriptif dari data penelitian tersebut kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan skala berdasarkan mean empiris (mean) dan standar deviasi (SD) dari masing-masing skala. Klasifikasi didasarkan pada mean empiris dan standar deviasi empiris. Hal

ini bertujuan untuk mengelompokkan aspek-aspek yang diukur berdasarkan tingkatannya. Klasifikasi ini dibagi menjadi lima kategori, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4.8**  
**Rumus Kategorisasi**

<b>Kategori</b>	<b>Rumus</b>
Sangat tinggi	$M + 1.5 \times SD < x \leq X_{Max}$
Tinggi	$M + 0.5 \times SD < x \leq M + 1.5 \times SD$
Sedang	$M - 0.5 \times SD < x \leq M + 0.5 \times SD$
Rendah	$M - 1.5 \times SD < x \leq M - 0.5 \times SD$
Sangat rendah	$X_{Min} < x \leq M - 1.5 \times SD$

*Keterangan:*

*M: Mean empirik*

*SD: Standar deviasi*

Berdasarkan lampiran data tersebut yaitu menggunakan rumus sebagaimana diatas maka di ketahui bahwa untuk mengukur skala Gambaran Kepribadian *Emotional Stability* yang dipelajari dalam penelitian ini yaitu terbagi atas lima kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategorisasi skor skala gambaran kepribadian *Emotional Stability* dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini :

**Tabel 4.9**  
**Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Gambaran Kepribadian *Emotional Stability***

<b>Rentang Nilai</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
$55,25 < X \leq 68$	Sangat tinggi	1	1 %
$46,75 < X \leq 55,25$	Tinggi	16	16 %
$38,25 < X \leq 46,75$	Sedang	32	32 %
<b><math>29,75 &lt; X \leq 38,25</math></b>	<b>Rendah</b>	<b>45</b>	<b>45 %</b>
$17 < X \leq 29,75$	Sangat rendah	6	6 %
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan lampiran data partisipan penelitian sebagaimana pada tabel diatas maka di ketahui bahwa tanggapan responden terhadap skala gambaran kepribadian *emotional stability* dengan kategori rendah merupakan yang paling banyak yaitu dengan nilai frekuensi 45 tanggapan atau 45% yang terdapat pada kategori dengan rentang nilai yaitu  $29,75 < X \leq 38,25$ . Sedangkan tanggapan responden dengan kategori sangat tinggi maka hanya terdapat 1 tanggapan atau 1 % yang terdapat pada kategori dengan rentang nilai yaitu  $17 < X \leq 28,75$ .

**Tabel 4.10**  
**Rentang Nilai Dan Skor Kategorisasi Berdasarkan Rentang Usia Pada Pengguna Vape**

	Kategori Tingkatan Usia				Total
	Tingkatan Usia				
	17-25 tahun	26-30 tahun	31-35 tahun	36-40 tahun	
Sangat Rendah	4	1	0	0	5
Rendah	30	7	6	2	45
Sedang	20	8	2	2	32
Tinggi	9	6	2	1	18
Total	63	22	10	5	100

Hasil analisis tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pengguna *vape* dengan rentang usia 17-25 tahun mayoritas telah memiliki *emotional stability* dalam kategori rendah. Namun jika dibandingkan antara tinggi - sedang dan sangat rendah pada pengguna *vape* yang memiliki rentang usia 26-30 tahun dengan rentang usia 31-35 tahun dan 36-40 tahun yang memiliki *emotional stability* dapat

ditemukan bahwa pada pengguna *vape* yang memiliki rentang usia 26-30 tahun cenderung lebih banyak yang memiliki *emotional stability* pada kategori sedang-tinggi.

### Gambaran *Emotional Stability* Pengguna Rokok Elektrik (*Vape*) di Pekanbaru dilihat berdasarkan Tingkat Usia

Berdasarkan analisis chi-square diketahui bahwa ada perbedaan kategori pada rentang usia 17-25 tahun sampai 36-40 tahun. Hal ini dapat dilihat dari nilai *asymptotic significance* yaitu 0,859 ( $p > 0,05$ ). Hasil analisis *chi-square* secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	4,711 <sup>a</sup>	9	,859
Likelihood Ratio	5,441	9	,794
Linear-by-Linear Association	,964	1	,326
N of Valid Cases	100		

#### 4.4 Pembahasan

Hasil dari pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kepribadian *emotional stability* pada pengguna rokok elektrik (*Vape*) di Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan terhadap 100 para pengguna rokok elektrik (*vape*) yang tersebar di Kota Pekanbaru, maka dari hasil analisis data tanggapan responden yang di lakukan diketahui bahwa dalam penelitian ini skor dari pada skala *emotional stability* yaitu pada kategori rendah sebanyak 45 % dengan frekuensi 45 responden. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat

di asumsikan bahwa skala *emotional stability* dari para pengguna rokok elektrik (vape) yang menjadi subjek dalam penelitian ini berkategori rendah.

Lewis R. Goldberg (1992) mengemukakan Dimensi *emotional stability* menunjukkan tingkat kestabilan emosi yang dialami individu. Individu yang mendapat skor tinggi pada dimensi ini mempunyai karakteristik tidak terlihat, tidak emosional, santai, sangat tenang, tidak bisa diganggu, ringan. Sebaliknya yang mendapat skor rendah pada dimensi ini adalah individu yang memiliki kecenderungan mudah gelisah, murung, tempramental, mudah merasa iri, emosional, rewel, mudah cemburu, mudah tersinggung, gugup, tidak aman, penakut, mengasihani diri sendiri, dan tegang sehingga rentan menghadapi stress.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian RA Rahmayanti & Hidayati (2018) mengenai hubungan tipe kepribadian remaja di SMPN 2 Patuk Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta memiliki tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 61 orang (75,3%) dan memiliki tipe kepribadian introvert sebanyak 21 orang (20%). Perilaku merokok pada remaja SMPN 2 Patuk Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta mayoritas kategori sedang sebanyak 53 orang (65,4%). Hasil uji korelasi Contingency Coefficient diperoleh nilai  $p = 0,047 (<0,05)$  yang berarti ada hubungan dengan koefisien kontingensi sebesar 0,265 yang berarti keeratan hubungan pada kategori rendah.

Dapat diketahui hasil jawaban dari pertanyaan mengenai berdasarkan jenis kelamin 100 orang semuanya berjenis kelamin laki- laki, penelitian berdasarkan tingkat umur yang mayoritas dengan tingkat umur 26-30 tahun yaitu sebanyak 22 orang, dan 17-25 tahun sebanyak 63 orang. Sejalan dengan penelitian sebelumnya

oleh Christa Natasha dkk (2017) diperoleh pula berbagai data tambahan terkait dengan perilaku merokok, antara lain bahwa usia rata-rata dimulainya perilaku merokok adalah pada usia 17 tahun dimana terdapat peningkatan frekuensi dari sejak memulai kebiasaan merokok. Mayoritas merokok dengan alasan *enjoyment* atau menghilangkan kebosanan, memiliki kerabat dan teman yang juga merokok dan juga pernah terlibat *risk behaviors* lain (yang dilakukan sesudah memulai kebiasaan merokok).

Penelitian Adisti (2009) dengan judul “gambaran perilaku merokok pada remaja laki-laki”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku merokok pada remaja laki-laki dan mengetahui faktor pendorong mereka untuk merokok. Penelitian melibatkan 3 orang remaja akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi perokok laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, dimana prevalensi perokok laki-laki paling tinggi pada umur 15-19 tahun. Perasaan senang menggunakan rokok elektrik, kepada 100 orang subjek penelitian diketahui sebanyak 87 orang menyatakan bahwa mereka merasa senang ketika menggunakan rokok elektrik (*vape*). Sedangkan sebanyak 13 orang menyatakan bahwa mereka tidak merasa senang ketika menggunakan rokok elektrik. Berdasarkan penejelasan tersebut maka dapat disimpulkan sebagian besar subjek merasa senang saat menggunakan rokok elektrik.

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan mengenai tingkat kepuasan menggunakan rokok elektrik, kepada 100 orang subjek penelitian diketahui sebanyak 56 responden menyatakan merasa puas dengan asap tebal yang di hasilkan dari rokok elektrik (*vape*) dan 44 responden lainnya menyatakan tidak merasa puas dengan asap tebal yang di hasilkan dari rokok elektrik (*vape*).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan sebagian besar subjek merasa puas saat menggunakan rokok elektrik. Menurut Mutadin (2002), faktor kepribadian merupakan faktor internal seseorang untuk merokok. Seseorang ingin mencoba merokok umumnya karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit ditubuh dan membebaskan diri dari kebosanan, menambah semangat dalam bekerja.

Soekaji (dalam Anggriana, 2016) menyebutkan bahwa perilaku merokok individu dapat digambarkan menurut tiga dimensi, yaitu frekuensi, lamanya berlangsung dan intensitas. Selanjutnya dalam pendapat lain yang dikemukakan oleh Tomkins (dalam Pujasetia, 2017) menyebutkan bahwa beberapa orang memilih merokok untuk mengatasi rasa sakit, kecemasan, ketegangan, dan depresi karena orang percaya bahwa merokok membuat orang bahagia dan tenang. Penelitian Horn (dalam Parrott, 2004) menunjukkan bahwa 80% perokok mengatakan mereka lebih tenang dan bahagia setelah merokok.

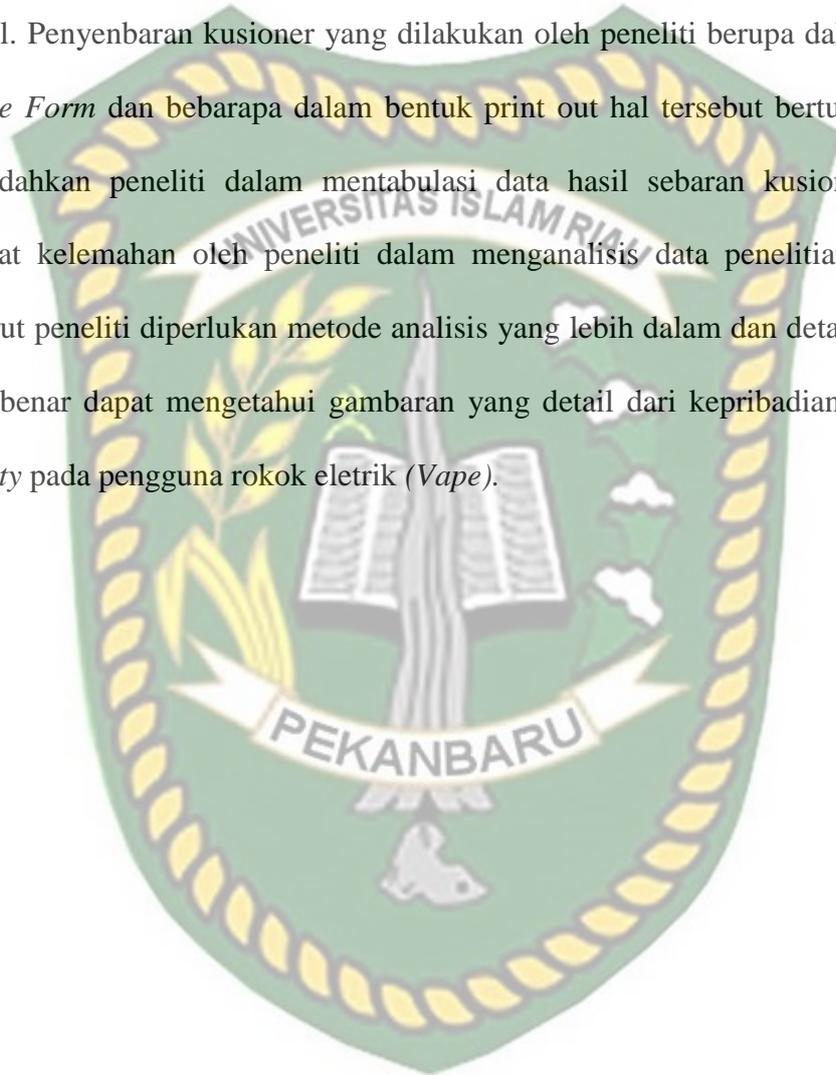
Meskipun berbahaya bagi kesehatan, pada kenyataannya perilaku merokok tetap meningkat. Ada banyak variabel yang membuat seseorang menjadi perokok, antara lain: 1) Lingkungan, anggota keluarga, teman sebaya, teman sekolah dan lingkungan sosial tempat tinggal seseorang serta faktor lingkungan lain yang mempengaruhi perilaku merokok; 2) Sosial ekonomi dan gender pada masyarakat dan usia tertentu dapat menjadi faktor yang membuat seseorang merokok 3) Sosial budaya, pendidikan, budaya, kesejahteraan ekonomi, pekerjaan juga dapat membuat seseorang merokok. Selain faktor eksternal tersebut, seseorang juga bisa menjadi perokok karena faktor internal

atau pribadi. Faktor internal yang bermasalah adalah ketakutan, kepercayaan diri, konsep diri dan kepribadian (Smet, 1994).

Dalam penelitian Asif (2015) individu dengan skor *neroticism* adanya hubungan negatif yang digambarkan dengan perilakunya yang kurang siap menghadapi perasaan dan kurang siap untuk berubah. Orang-orang dengan tipe ini sebagian besar menunjukkan perspektif yang menggambarkan ketidakstabilan emosi, misalnya, mudah marah, kesengsaraan, gugup, ketakutan, tidak adanya kemampuan untuk terlihat tenang ketika menghadapi masalah, kesulitan berubah dan berpikir negatif. Adanya rokok elektrik membuat penggunanya dapat merasakan perasaan senang serta mendapatkan kepuasan ketika menggunakan rokok elektrik. Tomkins (dalam Sarafino, 2002) mengatakan bahwa orang yang memiliki kecenderungan pada kepribadian *neuroticism* dapat memilih merokok untuk mengurangi ketegangan, ketakutan, kecemasan, dan perasaan depresi. Horn dkk (dalam Parrott, 1999) bahwa 80% perokok setuju dengan pernyataan yang menyatakan bahwa merokok sangat menyenangkan dan menyenangkan. Oleh karena mendapatkan kepuasan, seseorang akan terus mengulangi perbuatannya, yaitu merokok setiap kali cemas atau depresi.

Pada dasarnya peneliti menyadari bahwasanya masih terdapat kelemahan yang dilakukan oleh peneliti dalam menjalani proses penelitian ini diantaranya yaitu :penelitian hanya meneliti satu faktor kepribadian saja, teknik pengambilan data menggunakan *non probability* yang mana data atau sampel penelitian kemungkinan terpilih sebagai sampel tidak sama besar, sampel yang diambil hanya seputaran marpoyan damai saja, dan responden pada penelitian ini hanya

ada responden laki- laki saja, dan juga tidak semua populasi pengguna rokok eletrtik bersedia untuk menjadi responden penelitian, masih terdapat responden yang enggan untuk menjawab kusioner penelitian sehingga tidak bisa dijadikan sampel. Penyebaran kusioner yang dilakukan oleh peneliti berupa dalam bentuk *Google Form* dan bebarapa dalam bentuk print out hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mentabulasi data hasil sebaran kusioner. Masih terdapat kelemahan oleh peneliti dalam menganalisis data penelitian sehingga menurut peneliti diperlukan metode analisis yang lebih dalam dan detail sehingga benar-benar dapat mengetahui gambaran yang detail dari kepribadian *emotional stability* pada pengguna rokok eletrtik (*Vape*).



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti telah lakukan mengenai gambaran kepribadian pengguna rokok elektrik (*vape*) di kota pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa, pengguna rokok elektrik atau *vape* di kota Pekanbaru memiliki kepribadian *emotional stability* dalam kategori rendah. Adanya rokok elektrik membuat penggunanya dapat merasakan perasaan senang serta mendapatkan kepuasan ketika menggunakan rokok elektrik yang mana individu dengan kepribadian *emotional stability* yang rendah akan menunjukkan perilaku yang mudah marah, depresi, cemas, takut, dan kurang bisa tampil tenang. Oleh karena itu individu dengan kepribadian *emotional stability* memiliki kemungkinan untuk berperilaku merokok termasuk penggunaan rokok elektrik.

#### 5.2 Saran

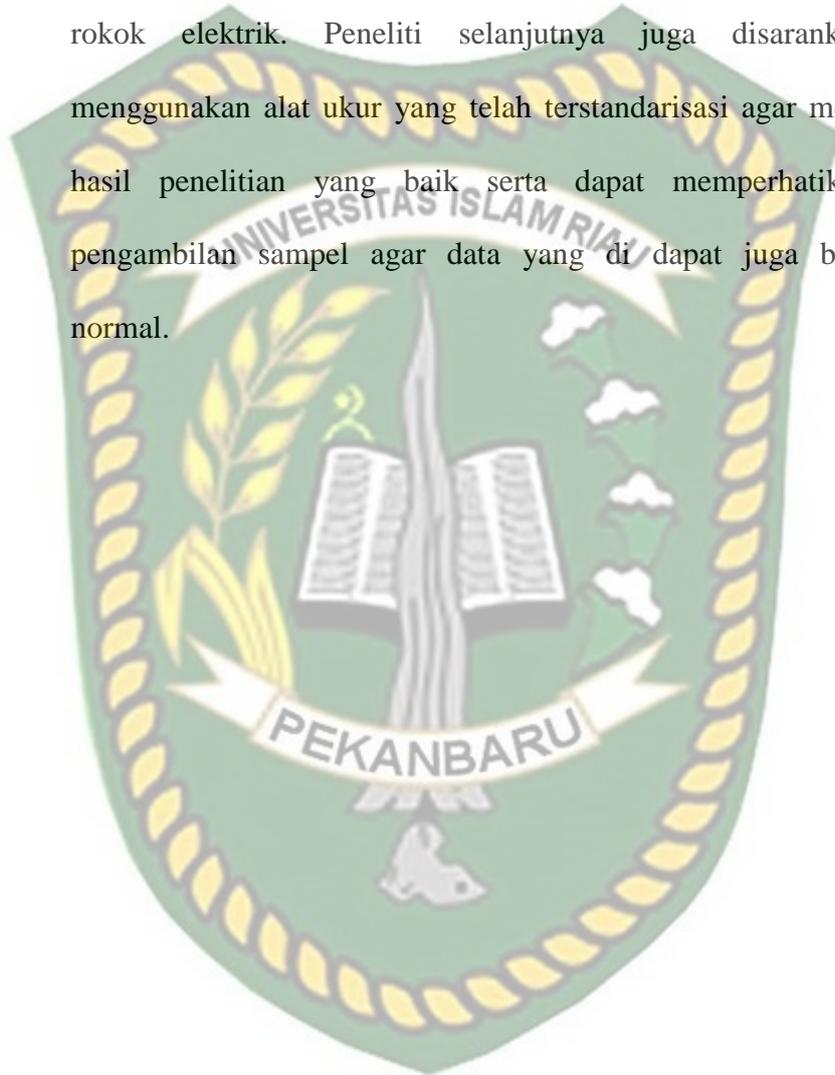
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

##### 5.2.1 Pengguna Vape

Kepada pengguna rokok elektrik atau *vape* untuk dapat mengurangi terlebih lagi jika bisa berhenti untuk menggunakan rokok elektrik dalam keseharian. Hal ini dapat menjadi kecanduan yang sangat berat dan tidak baik bagi kesehatan. Pengguna *vape* disarankan untuk melakukan aktivitas lain yang lebih positif untuk dapat merasakan perasaan tenang dan senang.

### 5.2.2 Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan dapat menggunakan variabel lainnya yang dapat memberikan gambaran lainnya pada pengguna rokok elektrik. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan alat ukur yang telah terstandarisasi agar mendapatkan hasil penelitian yang baik serta dapat memperhatikan teknik pengambilan sampel agar data yang di dapat juga berdistribusi normal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. (2006). *Kepribadian Dalam Psikologi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Alawiyah, (2017). Gambaran Persepsi Tentang Rokok Elektrik Padapara Pengguna Rokok Elektrik Di Komunitas Vaporizer Kota Tangerang. *Skripsi S1 Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian* edisi revisi. Malang : UMM Press.
- Amelia, A. (2009). Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki. *Jurnal Psikologi*. Medan : Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Anggriana, T. M. (2011). Hubungan Antara Kecenderungan Kepribadian Neurotisme dengan Perilaku Merokok. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2). <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/counsellia.v1i2.184>
- Anggriana, T.M. (2011). Hubungan antara Trait Kepribadian Big Five dengan Perilaku Merokok. *Jurnal Psikologi*. Madiun : Fakultas Psikologi IKIP PGRI Madiun.
- Ardhanari. (2004). Hubungan antara preferensi kepribadian dan tempramen dengan perilaku hidup sehat pada remaja. Skripsi. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Arif, R.H (2018). Profil Pengguna Vape di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Gaya Hidup Mahasiswa di Kelurahan Simpang Baru). *Jom Fisip Universitas Riau*. Vol. 5 No. 2, Desember 2018.
- Ariyani, O. T. (2018). *Perilaku Mahasiswa Pengguna Vapor dan Dampaknya pada Kesehatan (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa Universitas Jember)* (Universitas Jember). Universitas Jember.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas Dan Validitas*. (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi*. (2nd ed). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Bart, Smet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarna Indonesia : Jakarta.
- Berbagai Jenis Vape (Rokok Elektrik) Paling Populer, Adakah yang Aman Buat Kesehatan? (n.d.). Retrieved from <https://hellosehat.com/hidup-sehat/berhenti-merokok/bahaya-vape/>

- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Bungin, B. (2017). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif* (2nd ed.). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2012). *Kepribadian:Teori dan Penelitian* (10th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Damayanti, (2016). Penggunaan Rokok Elektronik Di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. Vol. 4 No. 2, Mei 2016
- Deasy; Kartasamita, S (2007). Hubungan Antara Kepribadian (Big Five) dan Perilaku Merokok Pada Dewasa Muda. *Jurnal Psikologi*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara. Vol. 3 No. 4
- Deasy; Kartasamita, S. (2007). Hubungan antara kepribadian (*big five*) dan perilaku merokok pada dewasa muda. *Jurnal Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara. *Jurnal Phronesis*. Vol. 3 No.4.
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181–189. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p18>
- Febriani, R. (2017). *Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Koran Harian Fajar di Kota Makassar ( Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam )*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2014). *Teori Kepribadian* (7th ed.). Jakarta: Salemba
- Friedman, H. S & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian: Teori klasik dan riset modern* edisi ketiga jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Gafur, M. (2021). *Hubungan Penggunaan Rokok Elektrik Vapor Dengan Tidal Volume Pada Remaja Di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Goldberg, L. R. (1992). The development of makers of the Big-Five factor structure. *Psychological Assessment*, 4(1), 26–42.
- Hakim, (2018). Profil Pengguna Vape di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Gaya Hidup Mahasiswa di Kelurahan Simpang Baru). *Jom Fisip Universitas Riau*. Vol. 5. Desember 2018.

- Hamim Rosyidi, (2015). Buku Psikologi Kepribadian, “*Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik*”. Jaundar Press, Surabaya, 2015. <https://doi.org/10.1177/1548051813488208>
- Hurlock. (2013) . *Perkembangan Anak*, jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Jia, H., Jia, R., & Karau, S. (2013). Cyberloafing and personality: The impact of the Big Five traits and workplace situational factors. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 20(10), 1–8.
- John, O. P., Robins, R. W., & Pervin, L. A. (2008). *Handbook of Personality: Humanika*
- Karman dan Suyasa (2004). Stres. Perilaku Merokok dan Tipe Kepribadian. *Jurnal Phronesis*. Vol. 11 No. 39
- Kemenkes Ri. (2013). Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes Ri
- King, L. A. (2014). *Psikologi umum, sebuah pandangan apresiatif* (2nd ed.; H. Rahayu, ed.). Jakarta: salemba humanika.
- Krishnan, S., Lim, V. K. G., & Teo, T. S. H. (2010). How does personality matter? Investigating the impact of big-five personality traits on cyberloafing. *ICIS 2010 Proceedings - Thirty First International Conference on Information Systems*.
- Kristanti, M., Suhardi, & Sapardiyah, S. (1998). Perilaku Merokok dan Minuman Alkohol pada Remaja di Provinsi Jawa Barat dan Bali. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 2(3).
- Kurniawati, (2019). Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) Pada Siswa Smp Negeri Se-Kecamatan Rembang Purbalingga. *Skripsi S1 Program Studi Bimbingan Konseling*, Universitas Negeri Semarang.
- Kusumawati, A. winda. (2018). *Hubunhan Antara Dimensi Kepribadian Big Five dan Intensitas Perilaku Merokok Rokok Elektronik Pada Mahasiswa*. Universitas Sanata Dharma.
- Larsen, R. J., & Buss, D. M. (2005). *Personality Psychology: Domains of Knowledge About Human Nature* (Second Edition, International Edition). New York: McGraw-Hill.
- Mastuti, E. (2005). Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (Adaptasi Dari IPIP). *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, 7(3).

- Maziyyatul. F (2011). Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Laki-Laki Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2009. *Skripsi S1, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Depok*
- Misbakhul, Munir (2019). Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, Vol. 12 No. 2*
- Mu‘tadin, Z. (2002). Remaja dan rokok. Diambil pada tanggal 28 Febuari 2022 dari <http://herbalstoprokok.wordpress.com/2009/02/04/remaja-dan-rokok>.
- Ninda. P (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) Pada Komunitas Pengguna Vape di Kota Medan. *Skripsi S1, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Sumatera Utara, Medan*
- Nindy, Q. A (2020) Pengaruh Sikap, Gaya Hidup, Pekerjaan dan Kelompok Acuan Terhadap Keputusan Pembelian Rokok Boy di Kabupaten Trenggalek Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi S1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri, Tulung Agung, 2020.*
- Nurhayati, Hasma (2010). Pengaruh Big Five Personality Terhadap Psychological Well Being Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Madiun. *Skripsi S1, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014*
- Parrot, A. (2004). Does Cigarette Smoking Cause Stress? *Journal of Clinician Psychology, USA*
- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. (2010). *Psikologi kepribadian: Teori & Penelitian* (9th ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pervin, L.A; John, O. (2005). *Personality Theories and Research 9 Edition*. USA : John Wiley & Sons
- Pervin, Lawrence, Cervone, D., & John, O. P. (2010). *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian Edisi Kesembilan*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Pranoto, A. (2018). *Studi Eksplorasi Konsumen Vape di Purworejo*. Universitas Atma Jaya.
- Prasasti. R.A.N (2011). Hubungan Antara Dimensi Kepribadian Big Five Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Akhir. *Skripsi S1, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2011*

- Pujasetia, A. P. (2017). *Hubungan Antara Kecenderungan Kepribadian Neurotisme Dengan Perilaku Merokok*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Purwanto, Ngalim. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, T. W. N. A. (2019). *Hubungan Ketidakberdayaan yang Dipelajari dengan Daya Juang Manusia*. Universitas Islam Riau.
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Robbins, S.P.( 2001). *Perilaku Organisasi : konsep, Kontroversi, aplikasi Versi Bahasa Indonesia*, Jakarta : Prehallindo
- Rolian, (2015). *Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) Di Kalangan Remaja Perspektif Konsumsi Islam (Studi Komunitas Junior Vape Store 15a, Kota Metro)*. *Skripsi S1 Program Ekonomi Syariah*, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro.  
Rosdakarya.
- Salama, (2014). *Hubungan Tipe Kepribadian Big Five Dengan Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Semester IV Fakultas Psikologi Uin Maulana Malik Ibrahah Malang*. *Skripsi S1, Fakultas Psikologi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. 2014
- Sarafino, E.P. (2002) *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. 4th Edition, Wiley & Sons, New York.
- Sarafino, E.P. (2002) *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. 4th Edition, Wiley & Sons, New York.
- Siti, Sarah. A (2017). *Gambaran Persepsi Tentang Rokok Elektrik Pada Para Pengguna Rokok Elektrik Di Komunitas Vaporizer Kota Tangerang*. *Skripsi S1, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2017
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, (2014). *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Penerbit Alfabeta
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian*. Bandung : Penerbit Alfabeta

- Sujianto, A. E. (2009). *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*. Jakarta: PT. Presasti Pustaka.
- Sumarwan, Ujang. 2004. *Perilaku Konsumen (Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran)*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Supranto (2004). *Analisis Multivariat : Arti dan Interpretasi*. Jakarta. Penerbit, Rineka Cipta.
- Syamsul, Yusuf LN. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Terracciano, A. & Costa, P.T. (2008). *Smoking and the five-factor model of personality. laboratory of personality and cognition, national institute on aging, NIH, DHHS, Baltimore, MD: USA*.PubMed Central. Vol.8 No.99
- Terracciano, A., & Costa, P. T. (2004). Smoking and the Five-Factor Model of Personality. *Laboratory of Personality and Cognition National Institute on Aging, 99(4)*, 472–482.  
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1111%2Fj.1360-0443.2004.00687.x>
- Terraciano, A & Costa. (2008). *Smoking and Five Factor Model of Personality, Laboratory of Personality an Cognition, National Institue on Aging,NIH, DHHS. Baltilome,MD USA : PubMed Central. Theory and Research (3rd ed.)*. New York: Guilford Pres
- Vaviandri, Vina (2011). Korelasi Antara The Big Five Personality Dengan Eudaimonia Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malan. *Skripsi S1, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang*. 2011
- Wood A, et al. (2007) Ctk complex-mediated regulation of histone methylation by COMPASS. *Mol Cell Biol* 27(2):709-20
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2011). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja